

**MANAJEMEN PEMBINAAN MENTAL SPIRITUAL
TERHADAP NARAPIDANA PADA LEMBAGA PERMASYARAKATAN
WAY HUWI KABUPATEN LAMPUNG SELATAN**



Skripsi

**Diajukan untuk memenuhi Tugas-tugas dan Syarat-syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos) dalam Ilmu Dakwah**

Oleh

Fitria Ridhowati

NPM. 1441030091

Jurusan : Manajemen Dakwah

**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
1439 H / 2018 M**

**MANAJEMEN PEMBINAAN MENTAL SPIRITUAL
TERHADAP NARAPIDANA PADA LEMBAGA PERMASYARAKATAN
WAY HUWI KABUPATEN LAMPUNG SELATAN**

Skripsi

**Diajukan untuk memenuhi Tugas-tugas dan Syarat-syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos) dalam Ilmu Dakwah**

Oleh

Fitria Ridhowati

NPM. 1441030091

Jurusan : Manajemen Dakwah

**Pembimbing I : Mulyadi, S.Ag, M.Sos.I
Pembimbing II : M. Husaini, S.T, M.T**

**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
1439 H / 2018 M**

ABSTRAK

MANAJEMEN PEMBINAAN MENTAL SPIRITUAL TERHADAP NARAPIDANA PADA LEMBAGA PERMASYARAKATAN WAY HUWI KABUPATEN LAMPUNG SELATAN

**Oleh :
FITRIA RIDHOWATI**

Pembinaan Mental Spiritual adalah usaha untuk memperbaiki dan memperbaharui suatu tindakan atau tingkah laku seseorang melalui bimbingan mental atau jiwanya sehingga memiliki kepribadian yang sehat, akhlak yang terpuji dan bertanggung jawab dalam menjalani kehidupan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana manajemen pembinaan mental spiritual yang dilakukan oleh Petugas Lembaga Perasyarakatan Narkotika Kelas II A Bandar Lampung kepada Narapidana atau Warga Binaan yang ada di Lembaga Perasyarakatan Narkotika Kelas II A Bandar Lampung.

Petugas Lembaga Perasyarakatan seluruhnya berjumlah 80 orang, dikarenakan populasi yang ada kurang dari 100, maka penulis mengambil semua sampel yang ada. Sampel dalam penelitian ini adalah petugas pembinaan mental spiritual yang ada di Lembaga Perasyarakatan 4 orang.

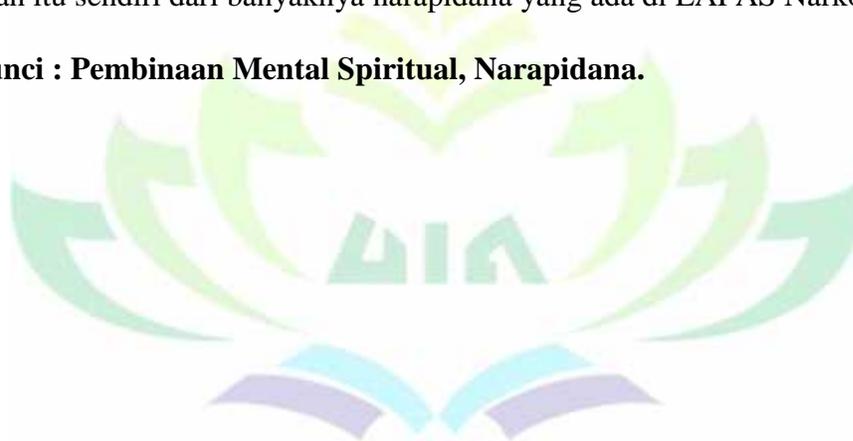
Dilihat dari jenisnya, penelitian ini merupakan data penelitian lapangan yaitu penelitian dalam kehidupan yang sebenarnya. Penelitian ini bersifat deskriptif yaitu penelitian yang semata-mata menggambarkan suatu objek untuk mengambil kesimpulan-kesimpulan yang berlaku secara umum. Metode pengumpulan data yang penulis gunakan berupa Metode Wawancara, Observasi dan Dokumentasi, guna untuk melengkapi proses penelitian.

Dalam skripsi ini peneliti memfokuskan data lapangan pada fungsi *Planning*, *Organizing*, *Actuating*, dan *Controlling*. Data lapangan menunjukkan bahwa proses pembinaan mental spiritual di nilai masih kurang baik dan perlunya peningkatan, baik dari pengorganisasian, pelaksanaan maupun pengawasan. Dari segi perencanaan sudah baik, lembaga perasyarakatan narkotika dalam penyusunan perencanaan pembinaan sesuai dengan fakta yang ada dan realistis, kegiatan yang diberikan juga logis dan rasional, fleksibel, para petugas pembinaan juga komitmen dalam melaksanakan tugasnya, dan komprehensif. Dari program kerja yang disusun, materi yang disampaikan, waktu dan tempat semuanya sudah tersusun rapi dan sudah sangat jelas arah dan tujuannya. Perencanaan pembinaan mental spiritual narapidana pada lembaga perasyarakatan narkotika kelas II A Bandar Lampung yang berdiri di Desa Way Huwi Kabupaten Lampung Selatan berupa perencanaan kegiatan umum maupun khusus narapidana pada tahun berjalan. Dari segi pengorganisasian, terbatasnya

petugas Lembaga Perasyarakatan dapat menghambat kegiatan pembinaan mental spiritual, mengingat narapidana kasus narkoba yang ada saat ini mencapai 1.069 orang. Dari segi pelaksanaan, pelaksanaan kegiatan pembinaan mental spiritual atau kegiatan khusus Islam di nilai masih kurang baik, karena fakta dilapangan bahwa masih ada narapidana atau warga binaan yang tidak mengikuti kegiatan pembinaan mental spiritual (bolos). Dari segi pengawasan masih perlu peningkatan, Pengawasan pembinaan mental spiritual di nilai masih kurang baik karena petugas tidak mewajibkan kegiatan kerohanian pada narapidana, sehingga narapidana masih ada yang tidak mengikuti kegiatan pembinaan kerohanian.

Dalam pembinaan mental spiritual materi yang disampaikan berupa materi tentang keagamaan (Islam) sebagaimana ustadz mengajak dan menyampaikan pesan-pesan pada narapidana untuk berbuat kebaikan kepada sesama umat manusia, lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT dan menjauhkan segala larangannya. Tidak terkecuali materi tentang kematian, karena semua yang hidup pasti akan mati. Metode yang digunakan saat pembinaan mental spiritual berlangsung berupa ceramah atau tausiyah. Akan tetapi dengan terbatasnya pembina dapat menghambat kegiatan pembinaan itu sendiri dari banyaknya narapidana yang ada di LAPAS Narkotika.

Kata Kunci : Pembinaan Mental Spiritual, Narapidana.





KEMENTERIAN AGAMA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI

Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin, Sukarame, Bandar Lampung Telp/Fax (0721) 703260

HALAMAN PERSETUJUAN

Skripsi : **MANAJEMEN PEMBINAAN MENTAL SPIRITUAL
TERHADAP NARAPIDANA PADA LEMBAGA
PERMASYARAKATAN WAY HUWI KABUPATEN
LAMPUNG SELATAN**

Nama Mahasiswa : **Fitria Ridhowati**

NPM : **1441030091**

Jurusan : **Manajemen Dakwah**

Fakultas : **Dakwah dan Ilmu Komunikasi**

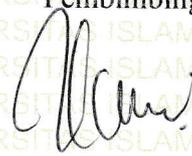
Telah diperiksa dan dikoreksi oleh pembimbing I dan pembimbing II, maka untuk itu pembimbing I dan pembimbing II menyetujui untuk disidangkan dan dipertahankan dalam sidang Munaqosyah Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung.

Bandar Lampung, Agustus 2018

Pembimbing I

Pembimbing II


Mulyadi S. Ag., M.Sos.I
NIP. 197403261999031002


M. Husaini, S.T., M.T
NIP. 197812182009121001

Mengetahui
Ketua Jurusan Manajemen Dakwah



Hj. Suslina Sanjaya S. Ag., M. Ag
NIP. 19726161997032002



KEMENTERIAN AGAMA
 UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
 FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI

Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin, Sukarame, Bandar Lampung Telp/Fax (0721) 703260

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi dengan judul **“Manajemen Pembinaan Mental Spiritual Terhadap Narapidana pada Lembaga Permasalahatan Way Huwi Kab. Lampung Selatan”** disusun oleh Nama : **Fitria Ridhowati, NPM : 1441030091, Jurusan Manajemen Dakwah, telah diujikan dalam Sidang Munaqosah Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi pada hari/tanggal : Selasa, 04 September**

2018

Dosen Tim Penguji susunan sebagai berikut :

- Ketua Sidang** : **Hj. Suslina Sanjaya, M.Ag** 
- Sekretaris** : **Rouf Tamim, M.Pd.I** 
- Penguji I** : **Dr. Jasmadi, M.Ag** 
- Penguji II** : **Mulyadi, M.Sos.I** 

**Dekan
 Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi**



Dr. H. Khomsahrial Romli, M.Si
 P. 19610409199031002

MOTTO

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اتَّقُوا اللّٰهَ وَكُوْنُوْا مَعَ الصّٰدِقِيْنَ ﴿١١٩﴾

Hai orang-orang yang beriman bertakwalah kepada Allah, dan hendaklah kamu bersama orang-orang yang benar. (Q.S At-Taubah : 119)



PERSEMBAHAN

Segala puji bagi Allah SWT. Tuhan semesta alam. Shalawat serta salam atas Nabi Muhammad SAW sebagai pemimpin Revolusioner dunia. Ajaran yang beliau sampaikan sampai saat ini tiada keraguan atasnya. Penulis persembahkan Skripsi ini kepada :

1. Kedua orangtua ku, Ayahanda Adjmal dan Ibunda Subaidah S.Pd yang telah mencurahkan rasa kasih sayang, do'a dan juga jerih payah atas segalanya. Semoga semuanya bernilai ibadah dimata Allah SWT.
2. Kepada kakak ku, Achmad Syarifudin Saputra. Terima kasih banyak atas do'a, motivasi dan dukungan untuk menyelesaikan studi. Semoga kita selalu mendapatkan Rahmat Allah SWT.
3. Kepada adik-adik ku, Yusuf Adiwijaya dan M. Annafi Al-Fitra. Yang selalu memberi warna di hari-hariku dan menjadi penyemangat.
4. Kepada pelangi-pelangi ku, Ryana Putri Sekar Murti, Deska Nina Utami, Trisiani Wulandari yang telah memberikan motivasi luar biasa, semoga cepat menyelesaikan studinya.
5. Kepada seseorang yang telah menjadi teman hidup dan selalu menjadi penyemangatkku sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik dan tepat waktu, Nurdiansyah.

6. Kawan-kawan seperjuangan HMI Komisariat Dakwah Cabang Bandar Lampung terimakasih atas ilmunya dan proses yang mungkin tidak akan aku dapatkan di tempat lain.
7. Keluarga besar UKM-f PENSIL UIN Raden Intan Lampung.
8. Dosen Pembimbing I Bapak Mulyadi S.Ag, M.Sos.I dan Dosen pembimbing II Bapak M. Husaini S.T, M.T terima kasih atas bantuan tenaga pikiran dan bimbingannya dari awal penyusunan skripsi ini sampai selesai.
9. Ketua Jurusan Manajemen Dakwah (MD) diucapkan terima kasih untuk Bunda Hj. Suslina Sanjaya S.Ag, M.Ag dan Sekertaris Jurusan Bapak M. Husaini S.T, M.T yang telah membantu mengurus segala urusan yang menyangkut penyusunan Skripsi ini.
10. Teman-teman angkatan 2014 terkhusus MD kelas B, Komisa, Fadlan Mahmud, Azhari, Muhyasin, Devi Sella Arianti, Yenni Agustina, Indah Istikomah, Agustina Wulandari, Eka Dewi Punama Sari, Tri Lestari, Nazita Ainu Syifa, Dewi Wulandari, Venti Vika Safitri, Munawaroh, Nur Kismiatun, Ferry, Deska Nina Utami, Evi Widayanti, Rini Hafsa Sari, Defri prasetiadi. Terimakasih atas kerja sama, bantuan, dan motivasinya.
11. Almamater tercinta Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi yang telah memberikan wawasan dan pengetahuan yang bermanfaat.

RIWAYAT HIDUP

Nama lengkap penulis adalah Fitria Ridhowati, penulis dilahirkan di Desa Rupi, Kec. Sukabumi, Kab. Sukabumi, Kota Bandar Lampung pada tanggal 31 Januari 1997. Penulis merupakan anak kedua dari empat bersaudara, buah hati dari Ayahanda Adjmal dengan Ibunda Subaidah S.Pd. pendidikan penulis dimulai dari Sekolah Dasar Negeri (SDN) 1 Sukabumi pada tahun 2003-2008. Penulis melanjutkan pendidikan di Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) 2 Bandar Lampung pada tahun 2008-2011. Kemudian penulis melanjutkan pendidikan di Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN) 12 Bandar Lampung pada tahun 2011-2014. Kemudian pada tahun 2014 penulis melanjutkan pendidikan ke Perguruan Tinggi Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Jurusan Manajemen Dakwah (MD). Selama di Perguruan Tinggi penulis mengikuti organisasi Ekstra dan Intra kampus. Adapun organisasi yang pernah penulis ikuti yaitu Unit Kegiatan Mahasiswa Fakultas Penggiat Studi Ilmiah (UKM-f PENSIL) dan Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) Komisariat Dakwah UIN Raden Intan Lampung.

Bandar Lampung, Juni 2018

Penulis,

FITRIA RIDHOWATI
1441030091

KATA PENGANTAR

Segala puji hanya bagi Allah SWT Robb semesta alam yang telah menciptakan manusia agar beribadah kepada-Nya. Kita memuji, meminta tolong, memohon ampun dan berlindung pada-Nya dari keburukan diri kita dan kejahatan amalan kita. Barang siapa yang diberi hidayah oleh Allah maka dia lah orang yang mendapat petunjuk. Dan barang siapa yang disesatkan oleh Allah, maka tidak ada yang akan menjadi penolong dan penuntunnya. Kita bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba Allah dan utusan-Nya, yang diutus dengan kebenaran, sebagai pembawa kabar gembira dan pemberi peringatan, mengajak pada kebenaran dengan izin-Nya, dan cahay penerang bagi umat-Nya. Ya Allah curahkan shalawat dan salam atas *Rosulullah Shallahu alaihiwa sallam* dan keluarganya, yaitu do'a dan keselamatan yang berlimpah.

Alhamdulillah Skripsi yang berjudul Manajemen Pembinaan Mental Spiritual Terhadap Narapidana Pada Lembaga Perasyarakatan Narkotika Way Huwi Kabupaten Lampung Selatan dapat terselesaikan dengan baik meskipun dalam bentuk yang sederhana.

Penulisan Skripsi ini bertujuan untuk melengkapi tugas-tugas dan memenuhi syarat-syarat untuk mencapai gelar Sarjana Manajemen pada Prodi Manajemen Dakwah, Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung.

Keberhasilan ini tentu saja tidak dapat terwujud tanpa bimbingan, dukungan, do'a dan bantuan berbagai pihak. Oleh karenanya dengan seluruh kerendahan hati dan rasa hormat, penulis mengucapkan terima kasih kepada :

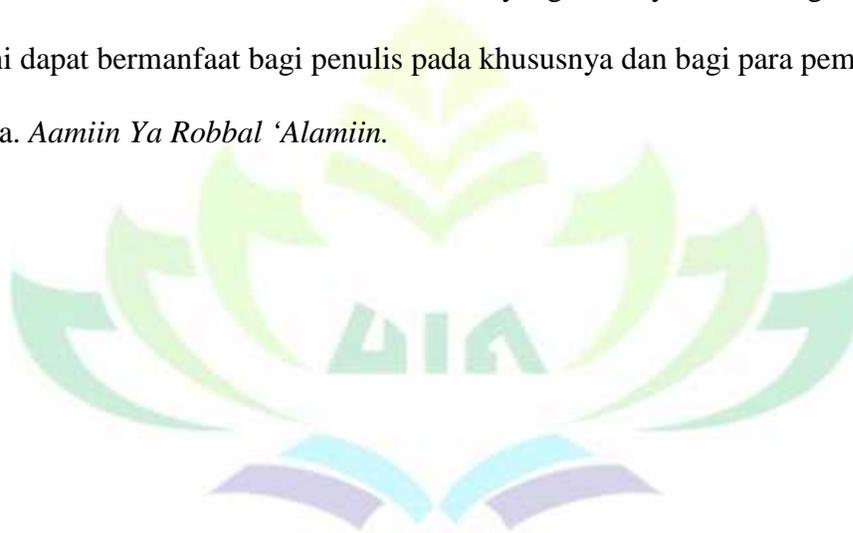
1. Bapak Prof. Dr. H. Moh. Mukri, M.Ag selaku Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung.
2. Bapak Prof. Dr. H. Khomsarial Romli, M.Si selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung.
3. Ibu Hj. Suslina Sanjaya, S.Ag, M.Ag selaku Ketua Jurusan Manajemen Dakwah (MD), Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung.
4. Bapak Mulyadi, S.Ag, M.Sos.I selaku Pembimbing I yang telah memberikan bimbingan, arahan dan waktunya.
5. Bapak M. Husaini, S.T, M.T selaku Pembimbing II yang telah memberikan bimbingan, arahan dan waktunya.
6. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi yang telah mendidik dan memberikan ilmu pengetahuan kepada penulis selama menuntut ilmu di Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung.
7. Staff Perpustakaan UIN Raden Intan Lampung, dan Staff Perpustakaan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi yang telah membantu penulis dalam mencari referensi guna menyelesaikan skripsi ini.

8. Lembaga Perasyarakatan Narkotika Kelas II A Bandar Lampung yang telah berpartisipasi dan bekerja sama dalam penyelesaian skripsi ini.

Semoga semua bantuan dan bimbingan yang telah diberikan kepada penulis mendapatkan ridho dan sekaligus sebagai catatan amal ibadah dari Allah SWT.

Aamiin Ya Robbil 'Alamiin.

Penulis menyadari penelitian ini masih terbatasnya ilmu, pemahaman, dan teori penelitian yang penulis miliki, oleh karenanya kepada para pembaca kiranya dapat memberikan masukan dan saran-saran yang sifatnya membangun. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis pada khususnya dan bagi para pembaca pada umumnya. *Aamiin Ya Robbal 'Alamiin.*



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN.....	vi
RIWAYAT HIDUP	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR.....	xv

BAB I PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul.....	1
B. Alasan Memilih Judul	3
C. Latar Belakang Masalah.....	4
D. Rumusan Masalah	6
E. Tujuan Penelitian.....	6
F. Metode Penelitian.....	6
G. Tinjauan Pustaka	10

BAB II MANAJEMEN PEMBINAAN MENTAL SPIRITUAL

A. Manajemen	13
1. Pengertian Manajemen	13
2. Unsur-Unsur Manajemen.....	17
3. Fungsi-Fungsi Manajemen	18
B. Pembinaan Mental Spiritual	29
1. Pengertian Pembinaan Mental Spiritual	31
2. Tujuan Pembinaan Mental Spiritual	35

**BAB III LEMBAGA PERMASYARAKATAN NARKOTIKA WAY HUWI
DAN PEMBINAAN MENTAL NARAPIDANA**

A. Gambaran Umum Lembaga Perasyarakatan Narkotika Wat Huwi Dan Pembinaan Mental Narapidana.....	38
B. Kegiatan Pembinaan Narapidana	47
C. Fungsi Pembinaan Akhlak pada Narapidana	53

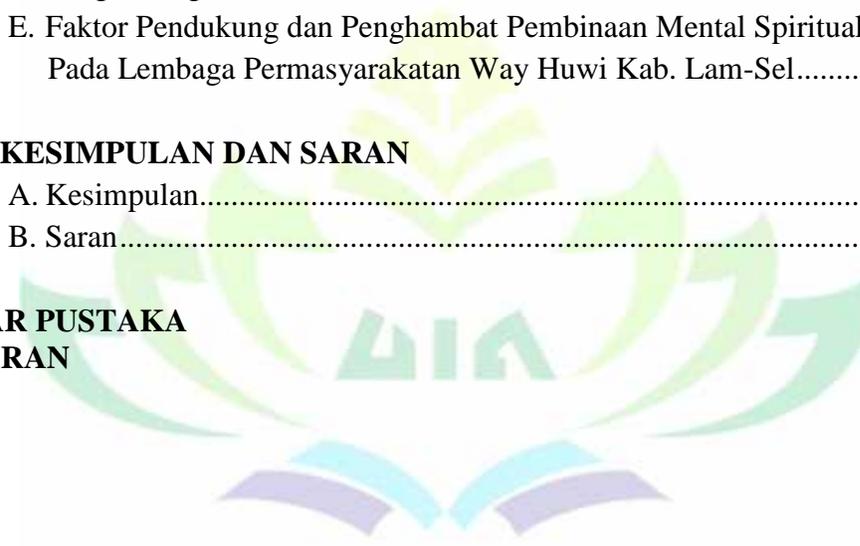
**BAB IV MANAJEMEN PEMBINAAN MENTAL SPIRITUAL
DI LEMBAGA PERMASYARAKATAN WAY HUWI KAB. LAM-SEL**

A. Fungsi Perencanaan Pembinaan Mental Spiritual Narapidana	59
B. Fungsi Pengorganisasian	62
C. Fungsi Pelaksanaan	64
D. Fungsi Pengawasan	66
E. Faktor Pendukung dan Penghambat Pembinaan Mental Spiritual Pada Lembaga Perasyarakatan Way Huwi Kab. Lam-Sel.....	69

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan.....	71
B. Saran.....	72

**DAFTAR PUSTAKA
LAMPIRAN**



DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Jumlah Narapidana Tiap Blok Hunian.....	44
Tabel 1.2 Jumlah Narapidana Tiap Agama.....	45
Tabel 1.3 Jumlah Narapidana Tiap Masa Tahanan	46
Tabel 1.4 Narapidana yang dijadikan guru mengaji di LAPAS.....	51
Tabel 1.5 Jadwal Kegiatan Khusus Narapidana.....	53
Tabel 1.6 Jadwal Kegiatan Umum Narapidana.....	55



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Struktur Organisasi LAPAS Narkotika 43



BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Untuk menghindari pemahaman keliru, maka terlebih dahulu penulis akan memberikan penjelasan terhadap judul yang sedang digarap supaya tidak terjadi kesalahan. Adapun judul skripsi ini adalah **“MANAJEMEN PEMBINAAN MENTAL SPIRITUAL TERHADAP NARAPIDANA PADA LEMBAGA PERMASYARAKATAN WAY HUWI KABUPATEN LAMPUNG SELATAN”**.

Manajemen berasal dari bahasa Inggris yaitu *to manage* yang artinya manajemen adalah sebagai suatu proses yang diterapkan oleh individu atau kelompok dalam upaya pengkoordinasi untuk mencapai suatu tujuan.¹

Menurut GR. Terry mengatakan bahwa manajemen adalah pencapaian tujuan yang ditetapkan terlebih dahulu dengan mempergunakan kegiatan orang lain.²

Jadi dapat disimpulkan bahwa manajemen adalah sebagai suatu urutan langkah yang terpadu untuk mencapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan dengan manusia sebagai pelaku utama.

Pembinaan secara etimologi berasal dari kata bina. Pembinaan adalah proses, pembuatan, cara pembinaan, pembaharuan, usaha dan tindakan atau kegiatan yang dilakukan secara berdaya guna dan berhasil guna dengan baik. Pembinaan juga dapat

¹ M.Karabet Wijayakusuma dan Ismail Yusanto, *Pengantar Manajemen Syariat*, (Jakarta: Khairul Bayan, 2003) h. 13

² GR. Terry Lieslie, W.Rue, *Dasar-Dasar Manajemen*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992) h. 1

diartikan suatu proses yang dilakukan untuk merubah tingkah laku individu serta membentuk kepribadiannya, sehingga apa yang dicita-citakan dapat tercapai sesuai dengan apa yang diharapkan.

Dari penjelasan diatas, dapat penulis simpulkan bahwa pembinaan merupakan bantuan dari seseorang atau sekelompok orang yang ditujukan kepada orang atau sekelompok orang lain melalui materi pembinaan dengan tujuan dapat mengembangkan kemampuan, sehingga tercapai apa yang diharapkan. Dalam pembinaan terdapat unsur tujuan, materi, proses, cara, pembaharuan, dan tindakan pendidikan. Selain itu, untuk melaksanakan kegiatan pembinaan diperlukan adanya perencanaan, pengorganisasian, dan pengendalian.

Pengertian mental secara definitif belum ada kepastian definisi yang jelas dari para ahli kejiwaan. Secara etimologi kata mental berasal dari bahasa Yunani, yang mempunyai pengertian sama dengan pengertian *psyche*, artinya psikis, jiwa atau kejiwaan.³

Dari sini dapat ditarik pengertian yang lebih signifikan bahwa mental itu terkait dengan, akal (*pikiran/rasio*), jiwa, hati (*qalbu*), dan etika (*moral*), serta tingkah laku. Satu kesatuan inilah yang membentuk mentalitas atau kepribadian (*citra diri*). Citra diri baik dan buruk tergantung pada mentalitas yang dibuatnya.

Spiritual adalah dasar bagi tumbuhnya harga diri, nilai-nilai, moral, dan rasa memiliki. Ia memberi arah dan arti bagi kehidupan kita tentang kepercayaan mengenai adanya kekuatan non fisik yang lebih besar dari pada kekuatan diri kita, Suatu kesadaran yang menghubungkan kita langsung dengan Tuhan, atau apa pun

³ Moeljono Notoseodirjo, *Kesehatan Mental: Konsep dan Penerapan*, (Malang: Universitas Muhammadiyah, 2001), h. 21

yang kita namakan sebagai sumber keberadaan kita. Spiritual juga berarti kejiwaan, rohani, batin, mental⁴

Maka pembinaan mental spiritual adalah usaha untuk memperbaiki dan memperbaharui suatu tindakan atau tingkah laku seseorang melalui bimbingan mental atau jiwanya sehingga memiliki kepribadian yang sehat, akhlak yang terpuji dan bertanggung jawab dalam menjalani kehidupannya.

Dari beberapa penjelasan tadi, maka maksud dari judul skripsi ini adalah penelitian tentang proses merencanakan, mengorganisir, melaksanakan dan mengawasi kegiatan pemberian bimbingan keagamaan kepada narapidana kasus narkoba agar memiliki kepribadian yang baik, sehat, terpuji dan bertanggung jawab di Lembaga Permasyarakatan Way Huwi Kab. Lampung Selatan. Lembaga Permasyarakatan Narkoba Kelas II A Bandar Lampung Terletak di Desa Way Huwi Kabupaten Lampung Selatan.

B. Alasan Memilih Judul

Alasan penulis memilih judul ini adalah :

1. Kegiatan Pembinaan Mental Spiritual dirasakan sangat penting karena mental adalah unsur dasar dalam membentuk jiwa dan kepribadian manusia yang mempunyai fungsi dalam mendorong setiap sikap dan perbuatan manusia dalam berperilaku di lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa dan negaranya.

⁴ [http://nezfine .word press.com/2010/05/05/pengertian-spiritual](http://nezfine.wordpress.com/2010/05/05/pengertian-spiritual)

2. Kegiatan Pembinaan Mental Spiritual yang ada di Lembaga Perasyarakatan Narkotika Way Huwi belum sepenuhnya dapat menyadarkan warga binaan, sehingga tidak sedikit setelah warga binaan tersebut bebas dari hukumannya mereka masuk kembali ke dalam bui.
3. Penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul Manajemen Pembinaan Mental Spiritual pada Narapidana di Lembaga Perasyarakatan Way Huwi Kabupaten Lampung Selatan karena relevan dengan jurusan yang penulis tekuni saat ini.

C. Latar Belakang Masalah

Narapidana juga merupakan makhluk sosial, oleh karena itu perlu ditanamkan kepada setiap narapidana bahwa dirinya merupakan makhluk sosial dari sebuah sistem sosial yang nantinya hidup dalam lingkungan masyarakat pada umumnya, pembinaan akhlak bagi narapidana sangat penting untuk mengembalikan jati diri dan mental sosial yang telah hilang. Oleh karena itu, pembinaan akhlak mempunyai kedudukan sentral dalam membentuk kepribadian narapidana, terutama mewujudkan narapidana yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia.

Upaya pembinaan perasyarakatan dilakukan secara terpadu dalam kegiatan-kegiatan yang diupayakan di lembaga perasyarakatan melalui pendekatan-pendekatan pembinaan mental spiritual (agama, budi pekerti, akhlak, Pancasila, dan

sebagainya) sebagai upaya memulihkan harga diri sebagai pribadi dan warga negaraan.

Pembinaan mental spiritual tidak hanya diprioritaskan pada satu sisi kehidupan saja, akan tetapi lebih jauh dari itu. Kegiatan pembinaan mental spiritual ditujukan untuk seluruh kehidupan agar tercapai kehidupan dunia dan akhirat.

Selanjutnya pembinaan diharapkan agar mereka mampu memperbaiki diri dan tidak mengulangi tindak pidana yang pernah dilakukannya. Kegiatan di dalam Lembaga Perasyarakatan bukan sekedar untuk menghukum atau menjaga warga binaan, tetapi mencakup proses pembinaan agar warga binaan menyadari kesalahan dan memperbaiki diri serta tidak mengulangi tindak pidana yang pernah dilakukan.

Dengan demikian jika warga binaan di lembaga permasyarakatan kelak bebas dari hukuman, mereka dapat diterima kembali oleh masyarakat dan lingkungannya dan dapat hidup secara wajar seperti sediakala. Fungsi Pemidanaan tidak lagi sekedar penjeraan tetapi juga merupakan suatu proses rehabilitasi dan reintegrasi sosial warga binaan yang ada di dalam lembaga permasyarakatan.

Pembinaan mental akan memiliki pengaruh besar apabila dilakukan dengan perencanaan yang baik dan benar, karena jika pembinaan mental ini dilakukan dengan suatu perencanaan maka akan dicapai hasil yang maksimal.

Umumnya para warga binaan adalah mereka yang mempunyai gangguan mental. Ketidakmampuannya menyesuaikan diri dan tindakannya dengan norma-norma dan kebiasaan sosial membuat mereka mengalami gangguan mental. Mereka

banyak mengalami ketegangan dan tekanan batin, baik disebabkan oleh sanksi batin sendiri ataupun oleh sanksi-sanksi sosial.

Pembinaan mental narapidana yang ada di Lembaga Perasyarakatan Narkotika Way Huwi dilakukan oleh petugas pembinaan (Ustadz), baik dari luar maupun dari dalam lembaga perasyarakatan. Pembinaan mental spiritual memang harus adanya kegiatan, kegiatan yang dilakukan oleh narapidana selama menjalani pembinaan mental spiritual seperti marawis dan mengaji. Jika tidak ada kegiatan lainnya, shalat 5 waktu dihitung sebagai kegiatan pembinaan mental spiritual. Itu adalah salah satu persyaratan cuti bersyarat dan pembebasan bersyarat atau biasa disebut dengan potongan masa tahanan.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana manajemen pembinaan mental spiritual narapidana narkotika di Lembaga Perasyarakatan Way Huwi, Kab. Lampung Selatan?

E. Tujuan penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana manajemen pembinaan mental spiritual narapidana narkotika di Lembaga Perasyarakatan Way Huwi, Kab. Lampung Selatan.

F. Metode Penelitian

Metode dalam suatu penelitian merupakan hal yang sangat esensial, sebab dengan adanya metode akan dapat memperlancar penelitian. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode-metode sebagai berikut :

1. Jenis dan Sifat Penelitian

a. Jenis Penelitian

Dilihat dari jenisnya penelitian ini merupakan data penelitian lapangan, yaitu penelitian dalam kehidupan yang sebenarnya.

b. Sifat Penelitian

Penelitian ini bersifat deskriptif, yaitu penelitian yang semata-mata menggambarkan suatu objek untuk mengambil kesimpulan-kesimpulan yang berlaku secara umum.

2. Populasi dan Sampel

Yang dimaksud dengan populasi disini adalah seluruh individu yang dijadikan objek penelitian adalah petugas lembaga permasyarakatan yang melakukan pembinaan terhadap narapidana di lembaga permasyarakatan narkotika Way Huwi Kabupaten Lampung Selatan.

Petugas Lembaga Permasyarakatan Narkotika Kelas II A Bandar Lampung berjumlah 80 orang. Populasi yang penulis ambil yakni berjumlah 4 orang di Lembaga Permasyarakatan Narkotika Kelas II A Bandar Lampung yang berada di Desa Way Huwi Kabupaten Lampung Selatan.

3. Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan beberapa metode sebagai berikut :

a. Metode Interview

Salah satu sumber informasi studi kasus yang sangat penting ialah wawancara atau interview. Wawancara bisa mengambil beberapa bentuk. Yang paling umum, wawancara studi kasus bertipe *open-ended*, dimana peneliti dapat bertanya kepada responden kunci tentang fakta-fakta suatu peristiwa disamping opini mereka mengenai peristiwa yang ada. Tipe wawancara yang kedua adalah wawancara terfokus, dimana responden diwawancarai dalam waktu yang pendek-satu jam misalnya. Tipe wawancara yang ketiga memerlukan pertanyaan-pertanyaan yang lebih terstruktur, sejalan dengan survei. Tipe survei ini akan meliputi prosedur sampling maupun instrumen seperti yang digunakan dalam survei umumnya, dan selanjutnya akan dianalisis dengan cara yang sama.⁵

Metode interview atau wawancara adalah sebagai tanya jawab lisan, yang mana dua orang atau lebih berhadapan-hadapan secara fisik. Metode ini penulis gunakan sebagai metode pokok, yang dapat membantu penulis untuk mendapatkan informasi-informasi atau data-data yang dibutuhkan. Dari tiga tipe interview yang telah dijelaskan diatas, adapun interview atau wawancara yang penulis gunakan adalah tipe yang ketiga, dimana penulis memerlukan pertanyaan-pertanyaan yang lebih terstruktur sejalan dengan survei. Tipe survei ini akan meliputi prosedur sampling maupun instrumen seperti yang digunakan dalam survei umumnya, dan selanjutnya akan dianalisis dengan cara yang sama. Interview ini ditujukan kepada petugas pembinaan mental spiritual yang ada di LP Narkotika Way Huwi Lampung Selatan dengan tujuan untuk mencari data

⁵ Robert K. Yin, *Studi Kasus: Desain & Metode*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2009) h. 108

atau informasi-informasi tentang manajemen pembinaan mental spiritual terhadap narapidana.

b. Metode Observasi

Metode Observasi adalah pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada penelitian. Metode ini digunakan penulis sebagai metode bantu untuk mengecek data yang diterima melalui interview.

Observasi dibagi menjadi dua bagian, observasi langsung dan observasi partisipan. Observasi langsung ialah kunjungan lapangan terhadap situs studi kasus atau observasi non-partisipan. Sedangkan observasi partisipan adalah suatu bentuk observasi khusus dimana peneliti tidak hanya menjadi pengamat pasif, melainkan juga mengambil beberapa peran dalam situasi tertentu dan berpartisipasi dalam peristiwa-peristiwa yang akan diteliti.⁶

Bukti observasi sering kali bermanfaat untuk memberikan informasi tambahan tentang topik yang akan diteliti. Penulis melakukan observasi di LP Narkotika Way Huwi Lampung Selatan. Observasi yang penulis lakukan adalah observasi non-partisipan, dimana penulis berlaku hanya sebagai pengamat dan tidak ikut berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan para subyek yang diamati. Observasi ini dilakukan untuk mencari data tentang Manajemen Pembinaan mental Spiritual Pada Narapidana.

c. Metode Dokumentasi

Metode Dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah dan sebagainya. Dalam memanfaatkan dokumentasi sebagai data dalam penelitian ini tidak keseluruhan

⁶ *Op.Cit.*, h. 112-114

isi dokumentasi dimasukkan secara tertulis, akan tetapi diambilkan pokok isian nya yang perlu, sedangkan yang lainnya digunakan sebagai data pendukung dalam analisa.

Untuk studi kasus, penggunaan dokumen yang paling penting adalah mendukung dan menambah bukti dari sumber-sumber lain.

- 1.) Dokumen membantu memverifikasian ejaan dan judul atau nama yang benar dari organisasi-organisasi yang telah di singgung dalam wawancara.
- 2.) Dokumen dapat menambah rincian spesifik lainnya guna mendukung informasi dari sumber-sumber lain.⁷

d. Analisa Data

Dalam hal ini penulis menggunakan analisa kualitatif, yaitu data yang terkumpulkan kemudian digambarkan dengan kata-kata yang dipisahkan menurut kategori untuk memperoleh kesimpulan. Dalam menyimpulkan ini penulis menggunakan pola berfikir deduktif, dimana penulis menarik suatu kesimpulan dari yang umum ke yang khusus.

4. Tinjauan Pustaka

Dari beberapa skripsi yang telah penulis baca, banyak pendapat yang harus diperhatikan dan menjadi perbandingan selanjutnya. Adapun setelah penulis mengadakan suatu kajian kepustakaan, akhirnya penulis menemukan beberapa skripsi yang relevan dengan judul-judul skripsi tersebut yakni diantaranya adalah

Pertama : Skripsi dari Angga Perdana Putra Sari mahasiswa UIN Maulana Malik Ibrahim Malang tahun 2015 dengan judul “Pembinaan Mental Narapidana di

⁷ *Op.Cit.*, h. 103

Lembaga Perasyarakatan Anak Kelas II A Blitar” yang bertujuan untuk memberikan seperangkat bekal hidup, baik bekal pengetahuan, keterampilan, maupun bekal mental spiritual untuk menambahkan kesadaran mereka sehingga mampu menjadi warga masyarakat Indonesia yang baik dan berguna serta tidak terisolir dalam menjalani kehidupannya ditengah masyarakat.

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan peran pendidikan agama Islam dalam pembinaan mental narapidana di LP Anak Kelas II A Blitar, dengan sub fokus mencakup : materi pendidikan agama Islam dan pembinaan mental narapidana di LP Anak Kelas II A Blitar.

Kedua : Skripsi dari Faridah, mahasiswi UIN Alauddin Makassar tahun 2014 dengan judul “Strategi Dakwah Dalam Pembinaan Spiritual Narapidana di Lembaga Perasyarakatan Wanita Kelas II A Sungguminasa GOWA.”

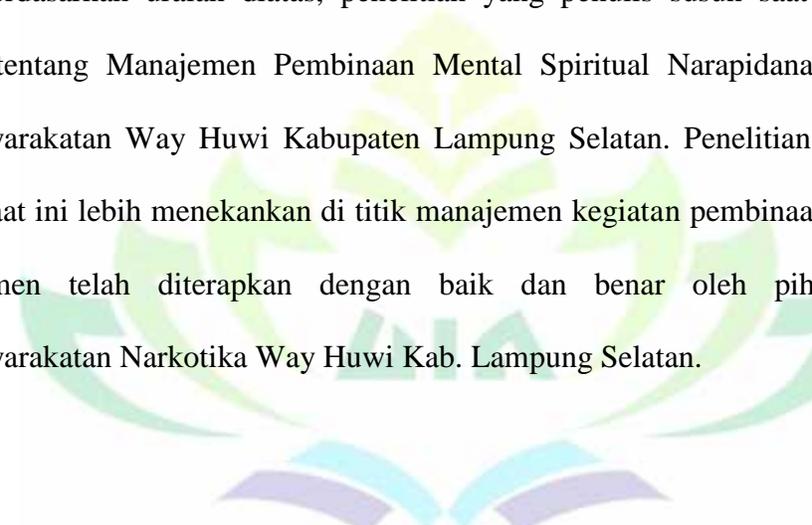
Skripsi ini membahas tentang strategi dakwah dalam pembinaan spiritual narapidana di lembaga perasyarakatan wanita kelas II A sungguminasa Gowa yang bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis bentuk pelaksanaan dakwah dan upaya pembinaan spiritual narapidana di lembaga perasyarakatan wanita kelas II A sungguminasa Gowa.

Ketiga : Skripsi dari Neldi Sandra, mahasiswa dari UIN Sumatra Utara Medan dengan judul “Kegiatan Pendidikan Agama Islam dalam Upaya meningkatkan Kesadaran Beragama Bagi Narapidana Muslim.”

Penelitian ini secara umum bertujuan untuk mendeskripsikan kegiatan pendidikan agama Islam dalam upaya meningkatkan kesadaran beragama bagi

narapidana muslim di lembaga permasyarakatan Panyabungan. Namun secara khusus penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kegiatan pendidikan agama Islam bagi narapidana muslim di lembaga permasyarakatan Panyabungan, dengan perincian untuk mendeskripsikan masalah-masalah apa saja yang dituntaskan melalui kegiatan pendidikan agama Islam, untuk mendeskripsikan bagaimana cara melaksanakan kegiatan pendidikan agama Islam dan hambatan apa saja yang terjadi dalam melaksanakan kegiatan pendidikan agama Islam.

Berdasarkan uraian diatas, penelitian yang penulis susun saat ini fokusnya adalah tentang Manajemen Pembinaan Mental Spiritual Narapidana di Lembaga Permasyarakatan Way Huwi Kabupaten Lampung Selatan. Penelitian yang penulis susun saat ini lebih menekankan di titik manajemen kegiatan pembinaannya. Apakah manajemen telah diterapkan dengan baik dan benar oleh pihak Lembaga Permasyarakatan Narkotika Way Huwi Kab. Lampung Selatan.



BAB II

MANAJEMEN PEMBINAAN MENTAL SPIRITUAL

A. Manajemen

1. Pengertian Manajemen

Manajemen merupakan sebuah objek yang sangat penting, karena ia mempersoalkan usaha penetapan serta pencapaian sasaran-sasaran. Manajemen terdapat pada hampir semua aktifitas manusia, begitu pula hingga tingkat tertentu manajemen terdapat di dalam pabrik, kantor, sekolah, bank, toko, serikat buruh, motel, gereja, angkatan bersenjata, rumah sakit atau di rumah.

Manajemen dapat kita nyatakan sebagai aktivitas manusia yang paling komprehensif, yang paling banyak menuntut, yang paling penting, dan yang paling peka. Manajemen memberikan efektifitas terhadap usaha-usaha manusia. Manajemen mendahului kondisi-kondisi yang berubah dan ia memberikan pandangan kemuka serta imajinasi.

Manajemen dengan kata kerja *to manage*, diartikan secara umum sebagai mengurus.¹

Manajemen adalah sebuah proses yang khas, yang terdiri dari tindakan-tindakan perencanaan, pengorganisasian, penggerakkan dan pengawasan, yang

¹ *Op. Cit.*, h. 13

dilakukan untuk menentukan serta mencapai sasaran-sasaran yang telah ditetapkan melalui pemanfaatan sumber daya manusia serta sumber-sumber lain.²

Konsep manajemen adalah ilmu dan seni, artinya sebuah proses atau upaya sadar antar manusia dengan sesama secara beradab, dimana pihak kesatu secara terarah membimbing perkembangan kemampuan dan kepribadian pihak kedua secara manusiawi yaitu orang per orang. Atau bisa diperluas menjadi makro sebagai upaya sadar manusia dimana warga masyarakat yang lebih dewasa dan berbudaya membantu pihak-pihak yang kurang mampu dan kurang dewasa agar bersama-sama mencapai taraf kemampuan dan kedewasaan yang lebih baik. Dalam arti ini juga manajemen akan memerlukan jalinan praktik ilmu dan seni.

Pada dasarnya manajemen itu penting, sebab :

- a. Pekerjaan itu berat dan sulit untuk dikerjakan sendiri, sehingga diperlukan pembagian kerja, tugas, dan tanggung jawab dalam penyelesaiannya.
- b. Perusahaan akan dapat berhasil baik, jika manajemen diterapkan dengan baik.
- c. Manajemen yang baik akan meningkatkan daya guna dan hasil guna semua potensi yang dimiliki.
- d. Manajemen yang baik akan mengurangi pemborosan-pemborosan.
- e. Manajemen menetapkan tujuan dan usaha untuk mewujudkan dengan memanfaatkan 6M dalam proses manajemen tersebut.
- f. Manajemen perlu untuk kemajuan dan pertumbuhan.
- g. Manajemen mengakibatkan pencapaian tujuan secara teratur.
- h. Manajemen merupakan suatu pedoman pikiran dan tindakan.
- i. Manajemen selalu dibutuhkan dalam setiap kerja sama sekelompok orang.³

Manajemen pada dasarnya baru dapat diterapkan jika :

- a. Ada tujuan bersama dan kepentingan yang sama yang akan dicapai.
- b. Ada kerja sama diantara sekelompok orang dalam ikatan formal dan ikatan tata tertib yang baik.
- c. Ada pembagian kerja, tugas, dan tanggung jawab yang teratur.

² Winardi, *Asas-Asas Menejemen*, (Bandung: P.T. Alumni, 2006) h. 4

³ Malayu S.P. Hasibuan, *Manajemen: Dasar, Pengertian dan Masalah*, Edisi Revisi, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), h. 4

- d. Ada hubungan formal dan ikatan kerja yang tertib.
- e. Ada sekelompok orang dan pekerjaan yang akan dikerjakan.
- f. Ada organisasi (wadah) untuk melakukan kerja sama.
- g. Ada wewenang (*authority*) dan tanggung jawab (*responsibility*) dari setiap individu anggota.
- h. Ada koordinasi, integrasi, dan sinkronisasi (KIS) dari proses manajemen tersebut.
- i. Ada pemimpin atau pengatur dan bawahan yang akan diatur.
- j. Ada *relationships in organization* dan *human organization*.
- k. Ada *the nature of men and the nature of organization*.
- l. Ada komunikasi dan *delegation of authority*.⁴

Pada dasarnya, setiap aktivitas atau kegiatan selalu mempunyai tujuan yang ingin dicapai. Tujuan individu adalah untuk dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhannya berupa materi dan non materi dari hasil kerjanya.

Dalam menetapkan tujuan ini harus berdasarkan pada analisis “data, informasi, dan potensi” yang dimiliki serta memilihnya dari alternatif-alternatif yang ada. Tujuan organisasi dapat diketahui dalam anggaran dasar (AD) dan anggaran rumah tangga (ART)-nya.

Kesimpulannya bahwa manajemen merupakan hal terjadinya proses manajemen dan aktivitas kerja, tujuan beraneka ragam, tetapi masih ditetapkan secara jelas, realistis, dan cukup menantang berdasarkan analisis data, informasi, dan pemilihan dari alternatif-alternatif yang ada.⁵

⁴ *Ibid*, h. 5

⁵ *Ibid*, h. 18-19

Berikut ini adalah pengertian manajemen menurut beberapa ahli, yaitu :

a. Menurut Malayu S.P. Hasibuan

Manajemen berasal dari kata to manage, yang artinya mengatur. Pengaturan dilakukan melalui proses dan diatur berdasarkan urutan dari fungsi-fungsi manajemen itu. Manajemen adalah ilmu dan seni mengatur proses pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber-sumber lainnya secara efektif dan efisien untuk mencapai suatu tujuan tertentu.

b. Menurut G.R Terry

Manajemen adalah suatu proses yang khas yang terdiri dari tindakan-tindakan perencanaan, pengorganisasian, mengarahkan, dan pengendalian yang dilakukan untuk menentukan serta mencapai sasaran-sasaran yang telah ditentukan melalui pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber-sumber lainnya.

c. Menurut Andrew F. Sikula

Manajemen pada umumnya dikaitkan dengan aktivitas-aktivitas perencanaan, pengorganisasian, pengendalian, penempatan, pengarahan, pemotivasian, komunikasi dan pengambilan keputusan yang dilakukan oleh setiap organisasi dengan tujuan untuk mengkoordinasikan berbagai sumber daya yang dimiliki oleh perusahaan sehingga akan dihasilkan suatu produk atau jasa secara efisien.⁶

Dari beberapa pendapat diatas, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa manajemen adalah suatu rangkaian kegiatan dari orang-orang yang melakukan

⁶ Malayu S.P. Hasibuan, *Manajemen Dasar, Pengertian, dan Masalah*, cet. 10, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014) h. 2

aktifitasnya guna mencapai tujuan yang diinginkan sebelumnya serta pengawasan secara efektif dan efisien.

2. Unsur-unsur manajemen

Sebagaimana penulis ketahui bahwa manajemen selalu berkaitan dengan usaha sekelompok manusia dengan menggunakan unsur-unsur yang diperlukan. Unsur-unsur itu meliputi : “man, money, material, machine, methode, dan market.” Yang kemudian dirumuskan menjadi 6 M.⁷

Dari uraian diatas, sarana penting dari setiap manajemen untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan terlebih dahulu adalah “man” atau manusia.

Faktor manusia dalam manajemen merupakan unsur terpenting, sehingga berhasilnya atau tidak suatu manajemen tergantung pada kemampuan manajer untuk mendorong dan menggerakkan orang-orang kearah tujuan yang ingin dicapai.

Unsur manajemen selanjutnya adalah “money” atau uang. Untuk melakukan aktivitas tentu saja memerlukan uang, seperti gaji orang-orang yang membuat rencana dan lain sebagainya. Kegagalan dan ketidaklancaran suatu proses manajemen sedikit banyaknya dipengaruhi oleh uang.

Didalam proses pelaksanaan kegiatan, manusia menggunakan material atau bahan-bahan, karenanya dianggap pula sebagai alat atau sarana manajemen untuk mencapai tujuan. Jadi, dalam setiap suatu pekerjaan yang akan dilakukan oleh manusia tidak terlepas dari bahan-bahan yang diperlukan. Dalam kemajuan

⁷ Manullang, *Dasar-Dasar Manajemen*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press) h. 41

teknologi dewasa ini, unsur ini menuntut kemampuan manajer untuk dapat mengikuti teknologi modern yang menghasilkan peralatan-peralatan sangat canggih serta mampu mengembangkan ilmu pengetahuan.

Tujuan pokok dari manajemen adalah untuk memperoleh dayaguna dalam bekerja, atau untuk mendapatkan suatu teknik metode atau cara bagaimanakah yang sebaiknya dilakukan.

Untuk melakukan kegiatan-kegiatan secara berdayaguna dan berhasilguna maka manusia dihadapkan pada berbagai alternatif cara melakukan pekerjaan, oleh karena itu metode dianggap pula sebagai sarana atau alat manajemen untuk mencapai tujuan.

Sarana manajemen penting dan yang lainnya adalah “market” atau pasar. Begitu pula halnya dengan lembaga pemasyarakatan dalam hal pembinaan mental sangat diperlukan fungsi-fungsi manajemen, terlebih perencanaan. Agar apa yang dilakukan akan terlaksana dengan baik.

3. Fungsi-fungsi Manajemen

Mengenai fungsi-fungsi manajemen ini, terdapat pandangan-pandangan yang berbeda antara satu dengan yang lainnya dikalangan para sarjana mengenai perumusannya adalah sebagai berikut :

- a. Henry Fayol : Planning – Organizing – Commending – Coordinating – Controlling
- b. Luther Gullick : Planning – Organizing – Staffing – Directing – Coordinating – Reporting – Controlling
- c. George Terry : Planning – Organizing – Actuating – Controlling
- d. Ernest Dale : Planning – Organizing – Staffing – Directing – Innovating – Representing – Controlling

- e. Koontz & O'donnel : Planning – Organizing – Staffing – Directing – Controlling
- f. Oey Liang Lee : Planning – Organizing – Directing – Coordinating – Controlling
- g. William Newman : Planning – Organizing – Assembling & Resources – Directing – Controlling
- h. James Stoner : Planning – Organizing – Leading – Controlling⁸

Dari beberapa pendapat ahli manajemen diatas, dapat penulis simpulkan bahwa fungsi manajemen merupakan hal yang sangat penting dalam pengembangan kehidupan suatu organisasi ataupun perusahaan.

Pada hakekatnya bila dikombinasikan dari beberapa pendapat diatas, maka fungsi-fungsi manajemen yang dapat penulis himpun secara umum yaitu seperti menurut pendapat salah satunya dikemukakan George Terry, fungsi manajemen adalah planning – organizing – actuating – controlling, atau yang biasa disingkat dengan kata POAC. Untuk lebih jelas, maka akan penulis paparkan pengertian dari fungsi-fungsi manajemen tersebut.

(a) Perencanaan (*Planning*)

Setiap perusahaan yang ingin bertahan, tumbuh ataupun yang menginginkan bekerjanya perusahaan secara lancar memerlukan adanya perencanaan. Perencanaan bersifat vital dalam bidang manajemen oleh karena ia bersifat dasar bagi fungsi-fungsi manajemen lainnya.

Perencanaan meliputi tindakan : memilih dan menghubungkan fakta-fakta yang membuat serta menggunakan asumsi-asumsi mengenai masa yang akan datang dalam hal memvisualisasi serta merumuskan aktifitas-aktifitas yang

⁸ T. Hani Handoko, *Manajemen Edisi 2*, (Yogyakarta: BPFE, 1998) h. 22

diusulkan yang dianggap perlu untuk mencapai hasil yang diinginkan. Perencanaan berarti menentukan sebelumnya apa yang harus dilakukan dan bagaimana cara melakukannya.

Perencanaan dapat dianggap sebagai suatu kumpulan keputusan-keputusan, dalam hubungan dimana perencanaan tersebut dianggap sebagai tindakan mempersiapkan tindakan-tindakan untuk masa yang akan datang dengan jalan membuat keputusan-keputusan sekarang. Perencanaan adalah suatu penentuan tujuan dan pedoman pelaksanaan, dengan memilih yang terbaik dari alternatif-alternatif yang ada.

Menurut Harold Koontz and Cyril O'Donnell perencanaan adalah fungsi seorang manajer yang berhubungan dengan memilih tujuan-tujuan, kebijaksanaan-kebijaksanaan, prosedur-prosedur, dan program-program dari alternatif-alternatif yang ada. Jadi, masalah perencanaan adalah masalah "memilih" yang terbaik dari beberapa alternatif yang ada.⁹

Rencana-rencana dibutuhkan untuk memberikan kepada organisasi tujuan-tujuannya menetapkan prosedur terbaik untuk pencapaian-pencapaian tujuan.

Dimulai oleh karya Frederick W. Taylor pada akhir tahun 1800-an, ada kecenderungan untuk mengalihkan fungsi perencanaan dari karyawan operasi ke para manajer. Walaupun perencanaan tidak dapat sepenuhnya dipisahkan dari kegiatan-kegiatan para karyawan, hal ini merupakan suatu bagian yang terpadu dari jabatan manajer. Pada dasarnya perencanaan penentuan faktor-faktor, kekuatan, pengaruh, dan hubungan-hubungan dalam pencapaian tujuan yang telah ditetapkan.¹⁰

⁹ *Op.Cit.*, h. 40

¹⁰ *Op.cit.*, h. 23

Dari uraian diatas, dapat penulis simpulkan bahwa perencanaan adalah suatu proses tindakan penentuan, perkiraan (asumsi), pemikiran yang matang dan sistematis untuk menetapkan program kerja yang akan dilaksanakan dengan merumuskan kegiatan-kegiatan untuk mencapai tujuan.

Ada aneka ragam rencana dalam bidang manajemen. Salah satu bahan umum pada segala macam perencanaan adalah waktu, dan rencana-rencana sehubungan dengan waktu dapat diklasifikasi menjadi apa yang dinamakan :

- a. Perencanaan jangka pendek, yang mencakup waktu kurang dari satu tahun.
- b. Perencanaan jangka menengah, yang meliputi waktu satu tahun lebih, tetapi kurang dari lima tahun.
- c. Perencanaan jangka panjang, yang meliputi waktu lebih dari lima tahun.¹¹

Ada macam-macam keuntungan yang berkaitan dengan perencanaan formal yang dapat menyebabkan para manajer pada semua tingkat sesuatu organisasi mengerahkan lebih banyak waktu dan upaya sehubungan dengan fungsi manajemen primer ini. Perencanaan dapat menyebabkan :

- a. Timbulnya aktifitas-aktifitas teratur yang ditujukan ke arah pencapaian sasaran.
- b. Perencanaan menunjukkan perlu diadakannya perubahan pada masa yang akan datang.
- c. Perencanaan menjawab pertanyaan-pertanyaan: “Apakah yang akan terjadi apabila?”
- d. Ia memberikan sebuah dasar atau landasan untuk melakukan pengawasan.
- e. Perencanaan mendorong orang memberikan prestasi (sebaik mungkin).
- f. Perencanaan memaksakan orang untuk memandang perusahaan secara menyeluruh.

¹¹ George R. Terry. Ph.D. Alih Bahasa: Winardi, *Asas-Asas Manajemen*, (Bandung: P.T. ALUMNI, 2006), h. 164

- g. Perencanaan memperbesar dan mengimbangkan pemanfaatan fasilitas-fasilitas.
- h. Perencanaan membantu seorang manajer mencapai status.¹²
Perencanaan secara efektif memerlukan pengalaman, pemikiran kreatif,

pengertian, dan *feeling* untuk aktifitas khusus yang sedang direncanakan.

Pelaksanaan perencanaan merupakan sebuah seni dan sekaligus sebuah ilmu. Tujuan perencanaan adalah menentukan tindakan apa yang harus dilaksanakan kini dan pada masa yang akan datang.

Dari uraian diatas, dapat penulis simpulkan bahwa tujuan perencanaan adalah untuk menentukan tujuan, kebijakan-kebijakan, prosedur, dan program serta memberikan pedoman cara-cara pelaksanaan yang efektif dalam mencapai tujuan.

Pada intinya, perencanaan dibuat sebagai upaya untuk merumuskan apa yang sesungguhnya ingin dicapai oleh sebuah organisasi atau perusahaan serta bagaimana sesuatu yang ingin dicapai tersebut dapat diwujudkan melalui serangkaian rumusan rencana kegiatan tertentu. Perencanaan yang baik adalah ketika apa yang dirumuskan ternyata dapat direalisasikan dan mencapai tujuan yang diharapkan. Perencanaan yang buruk adalah ketika apa yang telah dirumuskan dan ditetapkan ternyata tidak berjalan dalam implementasi, sehingga tujuan organisasi menjadi tidak terwujud.

Perencanaan yang baik tentunya perlu dirumuskan. Perencanaan yang baik harus memiliki persyaratan sebagai berikut :¹³

a. Faktual atau Realistis

perencanaan yang baik perlu memenuhi persyaratan faktual atau realistis. Artinya, apa yang dirumuskan oleh perusahaan sesuai dengan fakta dan wajar untuk dicapai dalam kondisi tertentu yang dihadapi perusahaan.

¹² *Ibid*, h. 166

¹³ M. Abdul Jawwad, *Menjadi Manajer Sukses*, (Jakarta: Gema Insani, 2004), h. 25

b. Logis dan Rasional

perencanaan yang baik juga perlu untuk memenuhi syarat logis dan rasional. Artinya, apa yang dirumuskan dapat diterima oleh akal, dan oleh sebab itu maka perencanaan tersebut bisa dijalankan.

c. Fleksibel

Perencanaan yang baik juga tidak berarti kaku dan kurang fleksibel. Perencanaan yang baik justru diharapkan tetap dapat beradaptasi dengan perubahan di masa yang akan datang, sekaligus tidak berarti bahwa *planning* dapat kita ubah seenaknya.

d. Komitmen

Perencanaan yang baik harus merupakan dan melahirkan komitmen terhadap seluruh anggota organisasi untuk bersama-sama berupaya mewujudkan tujuan organisasi. Komitmen dapat dibangun dalam sebuah perusahaan jika seluruh anggota di perusahaan beranggapan bahwa perencanaan yang dirumuskan telah sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai oleh organisasi.

e. komprehensif.

Perencanaan yang baik juga harus memenuhi syarat komprehensif. Artinya menyeluruh dan mengakomodasi aspek-aspek yang terkait langsung maupun tak langsung terhadap perusahaan.

(b) Pengorganisasian (*Organizing*)

Setelah para manajer menetapkan tujuan-tujuan dan menyusun rencana-rencana atau program-program untuk mencapainya, maka mereka perlu merancang dan mengembangkan suatu organisasi yang akan dapat melaksanakan berbagai program tersebut secara sukses.

Manajer perlu memiliki kemampuan untuk mengembangkan (dan kemudian memimpin) tipe organisasi yang sesuai dengan tujuan, rencana dan program yang telah ditetapkan. Perbedaan tujuan akan membutuhkan jenis organisasi yang berbeda pula.

Pengorganisasian adalah suatu proses penentuan, pengelompokkan, dan pengaturan bermacam-macam aktivitas yang diperlukan untuk mencapai tujuan,

menempatkan orang-orang pada setiap aktivitas ini, menyediakan alat-alat yang diperlukan, menetapkan wewenang yang secara relatif didelegasikan kepada setiap individu yang akan melakukan aktivitas-aktivitas tersebut.

Menurut G.R Terry dalam kutipan buku Malayu S.P. Hasibuan, pengorganisasian adalah tindakan mengusahakan hubungan-hubungan kelakuan yang efektif antara orang-orang, sehingga mereka dapat bekerja sama secara efisien, dan dengan demikian memperoleh kepuasan pribadi dalam hal melaksanakan tugas-tugas tertentu dalam kondisi lingkungan tertentu, guna mencapai tujuan atau sasaran tertentu.¹⁴

Dari uraian diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa organisasi adalah sekelompok orang dalam suatu wadah saling berhubungan untuk mencapai tujuan bersama.

Unsur-unsur organisasi adalah sebagai berikut :

1. Manusia, artinya organisasi baru ada jika ada unsur manusia yang bekerja sama, ada pemimpin dan ada yang dipimpin.
2. Tempat kedudukan, artinya organisasi baru ada jika ada tempat kedudukannya.
3. Tujuan, organisasi baru ada jika ada tujuan yang ingin dicapai.
4. Pekerjaan, organisasi itu baru ada jika ada pekerjaan yang akan dikerjakan serta adanya pembagian pekerjaan.
5. Struktur, organisasi itu baru ada jika ada hubungan dan kerja sama antara manusia yang satu dengan yang lainnya.
6. Teknologi, organisasi itu baru ada jika terdapat unsur teknis.
7. Lingkungan, organisasi itu baru ada jika ada lingkungan yang saling mempengaruhi, misalnya ada sistem kerja sama sosial.¹⁵

Ciri-ciri teknis organisasi tidak baik adalah sebagai berikut :

1. Pengambilan keputusan seringkali terlambat ataupun seringkali kurang baik.
2. Organisasi tidak mampu bereaksi dengan baik terhadap perubahan kondisi lingkungan.

¹⁴ *Op.Cit.*, H. 119

¹⁵ *Op.Cit.*, h. 122

3. Dalam organisasi seringkali terjadi pertentangan.¹⁶

Dengan demikian, ciri-ciri organisasi yang baik adalah sebaliknya dari yang sudah penulis jabarkan diatas. Yaitu setiap pengambilan keputusan tidak pernah terlambat dan baik, organisasi mampu bereaksi dengan baik terhadap perubahan kondisi lingkungan, dan dalam organisasi tidak terdapat pertentangan.

(c) Pengarahan (*Actuating*)

Setelah rencana dibuat, organisasi dibentuk, langkah berikutnya adalah penugasan karyawan untuk bergerak menuju tujuan yang telah ditentukan. Fungsi pengarahan secara sederhana adalah untuk membuat atau mendapatkan para karyawan melakukan apa yang diinginkan, dan harus mereka lakukan.

Fungsi ini melibatkan kualitas, gaya, dan kekuasaan pemimpin, serta kegiatan-kegiatan kepemimpinan seperti komunikasi, motivasi, dan disiplin. Fungsi pengarahan atau *actuating* sering disebut dengan bermacam-macam nama, antara lain *leading*, *directing*, *motivating*, *actuating*, dan lain sebagainya. Bila fungsi perencanaan dan pengorganisasian lebih banyak menyangkut aspek-aspek abstrak proses manajemen, kegiatan pengarahan langsung menyangkut orang-orang dalam organisasi.

Menurut G.R. Terry Pengarahan adalah membuat semua anggota kelompok agar mau bekerja sama dan bekerja secara ikhlas serta bergairah untuk mencapai tujuan sesuai dengan perencanaan dan usaha-usaha pengorganisasian.¹⁷

¹⁶ <http://rachmabuana.blogspot.com/2013/11/pengertian-pengorganisasian-organizing.html>

¹⁷ *Op.Cit.*, h. 40

Hal yang penting untuk diperhatikan dalam *actuating* ini adalah bahwa seorang karyawan akan termotivasi untuk mengerjakan sesuatu jika :

- a. Merasa yakin akan mampu mengerjakannya.
- b. Yakin bahwa pekerjaan tersebut memberikan manfaat bagi dirinya.
- c. Tidak sedang dibebani oleh *problem* pribadi atau tugas lain yang lebih penting, atau mendesak.
- d. Tugas tersebut merupakan kepercayaan bagi yang bersangkutan.¹⁸

Dari pemaparan diatas, dapat penulis simpulkan bahwa pengarahan adalah mengarahkan semua bawahan agar mau bekerja sama dan bekerja efektif untuk mencapai tujuan.

(d) Pengendalian atau Pengawasan (*Controlling*)

Controlling atau pengawasan dapat dianggap sebagai aktivitas untuk menemukan, mengoreksi penyimpangan-penyimpangan penting dalam hasil yang dicapai dari aktivitas-aktivitas yang direncanakan.

Pengawasan dalam arti manajemen yang diformalkan tidak akan ada tanpa adanya perencanaan, pengorganisasian, dan penggerakkan sebelumnya. Pengawasan dilaksanakan untuk mengusahakan agar komitmen-komitmen tersebut dilaksanakan.

Pengawasan manajemen adalah suatu usaha sistematis untuk menetapkan standar pelaksanaan dengan tujuan-tujuan perencanaan, merancang sistem informasi umpan balik, membandingkan kegiatan nyata dengan standar yang telah ditetapkan sebelumnya, menentukan dan mengukur penyimpangan-penyimpangan, serta mengambil tindakan koreksi yang diperlukan untuk

¹⁸ <http://rachmabuana.blogspot.com/2013/11/pengertian-dan-pentingnya-actuating.html>

menjamin bahwa semua sumber daya perusahaan dipergunakan dengan cara paling efektif dan efisien dalam pencapaian tujuan-tujuan perusahaan.¹⁹

Pengendalian adalah pengukuran dan perbaikan terhadap pelaksanaan kerja bawahan, agar rencana-rencana yang telah dibuat untuk mencapai tujuan-tujuan dapat terselenggara. (Harold Koontz).²⁰

Dapat penulis simpulkan, bahwa Pengendalian atau pengawasan adalah proses pengaturan berbagai faktor dalam suatu perusahaan, agar sesuai dengan ketentuan-ketetapan dalam rencana.

Pengawasan menjadi lebih berarti bagi pekerja dalam manajemen berdasarkan hasil. Hal tersebut menguntungkan pekerja yang bersangkutan maupun perusahaan dimana ia bekerja. Reaksi manusia terhadap pengawasan bersifat vital. Pengawasan terbaik merupakan sebuah aktivitas positif yang secara entusiastis diminta oleh pekerja yang bersangkutan.

Pengawasan timbul daripada tindakan derivatif dan hal tersebut perlu dilangsungkan untuk memperoleh data valid yang berlaku. Disamping itu perlu diingat, bahwa pengawasan terjadi pada titik-titik atau bidang-bidang dimana terjadi perubahan. Proses pengawasan tidaklah mencakup semua operasi secara keseluruhan. Hal tersebut menunjukkan bahwa lokasi titik-titik pengawasan harus dipilih dengan hati-hati dengan terutama memperhatikan usaha menghindari adanya tekanan antara hubungan-hubungan organisatoris.

¹⁹ T. Hani Handoko, *Manajemen Edisi 2*, (Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta, 1998), h. 360

²⁰ *Op.Cit.*, h. 41

Ada beberapa tahapan dalam proses pengawasan, yaitu :

1. Penetapan Standar
Tahapan pertama dalam pengawasan adalah penetapan standar pelaksanaan. Standar mengandung arti sebagai suatu satuan pengukuran yang dapat digunakan sebagai patokan untuk penilaian hasil.
2. Penentuan Pengukuran Pelaksanaan Kegiatan
Penetapan standar akan sia-sia apabila tidak disertai berbagai cara untuk mengukur pelaksanaan kegiatan nyata. Oleh karena itu, tahap kedua dalam pengawasan adalah menentukan pengukuran pelaksanaan kegiatan secara tepat.
3. Pengukuran Pelaksanaan Kegiatan
Setelah frekuensi pengukuran dan sistem monitoring ditentukan, pengukuran pelaksanaan dilakukan sebagai proses yang berulang-ulang dan terus menerus-menerus.
4. Perbandingan Pelaksanaan dengan Standar dan Analisa Penyimpangan
Tahap kritis dari proses pengawasan adalah perbandingan pelaksanaan nyata dengan pelaksanaan yang direncanakan atau standar yang telah ditetapkan.
5. Pengambilan Tindakan Koreksi Bila Diperlukan
Bila hasil analisa menunjukkan perlunya tindakan koreksi, tindakan ini harus diambil.²¹

Penulis menyimpulkan bahwa Intisari manajemen adalah mencapai suatu tujuan yang telah ditetapkan. Apabila tidak ada tujuan atau hasil akhir yang dikejar, maka tidak dapat pembenaran bagi manajemen.

Agar pengawasan dapat efektif, maka para manajer harus menghayati reaksi manusia terhadap sistem pengawasan. Manusia tidak begitu saja menerima pengawasan yang dilakukan manajer. Reaksinya bermacam-macam menolak sekali pengawasan terhadapnya, mempertahankan diri dari sistem pengawasan yang diterapkan padanya dan membela kinerja dan menolak sasaran kinerja yang tersirat dan tersurat pada tujuan.

Berikut adalah beberapa persyaratan agar supaya pengawasan dapat efektif :

1. Ketepatan.
2. Sesuai waktu.
3. Objektif dan komprehensif.
4. Fokus pada titik pengawasan strategis.
5. Realistis secara ekonomis.

²¹ *Op.Cit.*, h. 362

6. Realistis secara organisatoris.
7. Terkoordinasi dengan aliran kerja organisasi.
8. Luwes.
9. Prespektif dan opsional.
10. Dapat diterima para anggota organisasi.²²

B. Pembinaan Mental Spiritual

Sebelum membahas mengenai pembinaan mental, terlebih dahulu penulis akan memaparkan apa itu kepribadian.

Pada dasarnya istilah kepribadian digunakan untuk pengertian yang ditujukan pada individu atau perorangan. Artinya, yang mempunyai kepribadian adalah individu. Kemudian istilah kepribadian digunakan pula untuk kelompok individu atau masyarakat., sehingga selain dikenal adanya kepribadian si Fulan, juga dikenal dengan adanya kepribadian minangkabau, kepribadian jawa, kepribadian pegawai negeri, kepribadian Indonesia, dan sebagainya. Dari perpustakaan bahasa Indonesia, istilah kepribadian digunakan untuk bermacam-macam pengertian, antara lain untuk kepribadian manusia.

Kepribadian Indonesia disamakan pengertiannya dengan manusia Indonesia, ukuran satuan atau unitnya dalam pengertian sifat, ciri, karakter, watak, jiwa, moral, semangat, kebiasaan, tingkah laku dan lain-lain.

Dalam pembahasan kepribadian bangsa Indonesia, ukuran satuan atau unitnya adalah kelompok masyarakat atau bangsa sebagai hasil abstraksi dari individu-individunya yang menjadi anggota bangsa itu. Perlu diingat bahwa kepribadian

²² Budiyo Haris, *Pengantar Manajemen Edisi Kedua*, (Yogyakarta:Graha Ilmu, 2004), h.

Indonesia bukan lah hasil penjumlahan dari kepribadian setiap anggotanya, tetapi merupakan suatu kebulatan dan keutuhan tersendiri. Demikian pula dengan pengertian kepribadian muslim Indonesia yang dimaksud adalah kepribadian muslim sebagai warna negara Indonesia pada umumnya.

Dari uraian tentang pengertian kepribadian diatas penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa kepribadian merupakan keseluruhan pola (bentuk) tingkah laku, sifat-sifat, kebiasaan, kecakapan bentuk tubuh serta unsur-unsur psiko-fisik lainnya yang selalu menampakkan diri dalam kehidupan seseorang.

Manusia merupakan makhluk hidup tertinggi yang dapat kita jumpai di alam ciptaan Tuhan Yang Maha Esa di dunia ini, dalam uraian Aristoteles yang membedakan manusia dari hewan dan tumbuh-tumbuhan secara bertingkat-tingkat. Namun, manusia lah yang mempunyai rasio kecerdasan dan kemauan. Demikian menurut Aristoteles.²³ Akan tetapi, selain itu terdapat beberapa hal lain yang patut disebutkan pula berkaitan dengan kegiatan-kegiatan yang justru menjadi objek ilmu jiwa dan ilmu jiwa sosial. Yaitu, bahwa kegiatan-kegiatan manusia itu seperti yang pernah dikatakan antara lain oleh Kuypers, dapat digolongkan kedalam tiga golongan utama secara hakiki, yaitu : kegiatan-kegiatan yang bersifat individual, kegiatan-kegiatan yang bersifat sosial, dan kegiatan-kegiatan yang bersifat ketuhanan.

Kepribadian seseorang tidak muncul begitu saja, ia tumbuh dan berkembang secara periodik mulai sejak pranal hingga tua. Manusia secara hakiki merupakan makhluk sosial. Manusia disebut manusia kalau ia sudah berhubungan dengan

²³ W.A. Gerungan, Dipl. Psych, *Psikologi Sosial*, (Bandung: Refika Aditama, 2004), h. 23

manusia lainnya. Bahkan sejak ia dilahirkan, ia membutuhkan bergaul dengan orang-orang disekitarnya untuk memenuhi kebutuhan biologisnya.²⁴

1. Pengertian Pembinaan Mental Spiritual

Pembinaan berasal dari kata “bina” yang mendapat awalan “pem” dan akhiran “an”, yang berarti bangun/bangunan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, pembinaan berarti membina, memperbaharui, atau proses, perbuatan, cara membina, usaha, tindakan, dan kegiatan yang dilakukan secara berdaya guna dan berhasil guna untuk memperoleh hasil yang lebih baik.

Mental atau jiwa dalam bahasa Arab disebut Nafs, dan dalam bahasa Yunani disebut Psyche yang diterjemahkan dengan jiwa atau soul dalam bahasa Inggris.

Jiwa adalah sesuatu yang immaterial, abstrak dan sudah ada lebih dahulu di alam *prasensoris*. Jiwa manusia itu terbagi menjadi dua bagian, yaitu jiwa rohaniyah dan jiwa badaniyah. Jiwa rohaniyah tidak pernah akan mati karena berasal dari dunia abadi, sedangkan jiwa badaniyah akan gugur bersama-sama dengan raga manusia.

Jiwa rohaniyah berpangkal pada rasio dan logika manusia dan merupakan bagian jiwa yang tertinggi sebab tidak akan pernah mati. Tugas bagian jiwa ini adalah menemukan kebenaran abadi yang terletak dibalik kenyataan di dunia, yaitu dengan cara berfikir dengan rasio dan secara mengingat ide-ide yang benar dan berasal dari dunia abadi itu.²⁵

²⁴ Jamaluddin Kafie, *Psikologi Dakwah*, (Surabaya: Offset Indah Surabaya, 1993), h. 24

²⁵ WA Gerungan, *Psikologi Sosial*, (Bandung: PT. Refika Aditama, Edisi Ketiga, Cet. Pertama, 2004), h. 5

Jiwa badaniah dibagi ke dalam dua bagian, yaitu bagian jiwa yang disebut kemauan dan bagian jiwa yang disebut nafsu perasaan. Kemauan adalah jiwa badaniah yang berusaha untuk menaati rasio kecerdasan, sedangkan nafsu perasaan merupakan jiwa badaniah yang senantiasa melawan ketentuan-ketentuan dari rasio kecerdasan manusia.

Aristoteles berpendapat bahwa jiwa adalah daya hidup bagi makhluk hidup. Jadi, dimana ada hidup disitulah ada jiwa. Menurut Aristoteles, terdapat tiga macam jiwa yang tarafnya bertingkat-tingkat. Taraf yang paling rendah dimiliki oleh jiwa tumbuh-tumbuhan yang disebut *jiwa vegetatif*, taraf berikutnya adalah jiwa hewan atau *jiwa sensitif*, dan yang terakhir adalah jiwa manusia atau *jiwa intelektual* yang mempunyai taraf kehidupan tertinggi.

Menurut Rene Descarte, jiwa merupakan zat rohaniah, dan tubuh adalah zat jasmaniah. Dari zat rohaniah inilah munculnya tingkah laku manusia yang disebut tingkah laku rasional. Sedangkan dari zat jasmaniah itu muncul tingkah laku mekanis. Selanjutnya dia menyatakan bahwa jiwa manusia berpokok pada kesadaran atau akal pikirannya, sedangkan tubuhnya tunduk kepada hukum-hukum alamiah dan terikat kepada nafsu-nafsunya. Paham ini disebut dengan Dualisme.²⁶

Mental diartikan sebagai kepribadian yang merupakan kebulatan yang dinamik yang dimiliki seseorang yang tercermin dalam sikap dan perbuatan atau terlihat dari psikomotornya. Dalam ilmu psikiatri dan psikoterapi, kata mental sering digunakan sebagai ganti dari kata *personality* (kepribadian) yang berarti bahwa mental adalah semua unsur-unsur jiwa termasuk pikiran, emosi, sikap (*attitude*) dan perasaan yang dalam keseluruhan dan kebulatannya akan menentukan corak laku,

²⁶ *Op.Cit.*, h. 14

cara menghadapi suatu hal yang menekan perasaan, mengecewakan atau menggembarakan, menyenangkan dan sebagainya.

Kondisi individu kelihatan gembira, sedih, bahkan sampai hilangnya gairah untuk hidup ini semua tergantung pada kapasitas mental dan kejiwaannya. Mereka yang tidak memiliki sistem pertahanan mental yang kuat dalam menghadapi segala problematika kehidupan atau tidak memiliki sistem pertahanan diri yang kuat untuk mengendalikan jiwanya, maka individu tersebut akan mengalami berbagai gangguan-gangguan kejiwaan, yang berpengaruh pada kondisi kepribadian yang bisa mendorong pada perilaku-perilaku *pathologies*. Kondisi mental tersebut bisa digolongkan dalam dua bentuk yaitu kondisi mental yang sehat dan kondisi mental yang tidak sehat. Kondisi mental yang sehat akan melahirkan pribadi-pribadi yang normal.

Pribadi yang normal ialah bentuk tingkah laku individu yang tidak menyimpang dari tingkah laku pada umumnya, dimana seorang individu itu tinggal, dan pribadi yang normal akan menunjukkan tingkah laku yang serasi dan tepat dan bisa diterima oleh masyarakat secara umum, dimana sikap hidupnya sesuai dengan norma dan pola hidup lingkungannya. Secara sederhana individu tersebut mampu beradaptasi secara wajar.

Pribadi yang tidak sehat (*abnormal*) ialah adanya tingkah laku seseorang atau individu yang sangat mencolok dan sangat berbeda dengan tingkah laku umum yang ada di lingkungannya, atau disebut juga dengan perilaku-perilaku yang menyimpang. Secara umum bentuk mental yang tidak sehat yaitu secara relatif bisa dilihat pada individu jauh dari kemampuan beradaptasi atau selalu mengalami kesulitan dalam beradaptasi, dan memiliki ciri bersikap inferior dan superior.²⁷

Kata mental diambil dari bahasa Latin yaitu *mens* atau *metis* yang memiliki arti jiwa, nyawa, sukma, roh, semangat. Dengan demikian mental ialah hal-hal yang

²⁷ *Opcit*, h. 6-8

berkaitan dengan psycho atau kejiwaan yang dapat mempengaruhi perilaku individu. Setiap perilaku dan ekspresi gerak-gerik individu merupakan dorongan dan cerminan dari kondisi (suasana) mental.²⁸

Dengan demikian, penulis menyimpulkan bahwa mental ialah hal-hal yang berada dalam diri seseorang atau individu yang terkait dengan psikis atau kejiwaan yang dapat mendorong terjadinya tingkah laku dan membentuk kepribadian, begitu juga sebaliknya mental yang sehat akan melahirkan tingkah laku maupun kepribadian yang sehat pula.

Kesehatan mental merupakan suatu kondisi batin yang senantiasa berada dalam keadaan tenang, aman dan tentram, dan upaya untuk menemukan ketenangan batin dapat dilakukan antara lain melalui penyesuaian diri secara resignasi (penyerahan diri sepenuhnya kepada Tuhan).

Zakiah Daradjat mendefinisikan bahwa mental yang sehat adalah terwujudnya keserasian yang sungguh-sungguh antara fungsi-fungsi kejiwaan dan terciptanya penyesuaian diri antara individu dengan dirinya sendiri dan lingkungannya berdasarkan keimanan dan ketakwaan serta bertujuan untuk mencapai hidup bermakna dan bahagia di dunia dan akhirat. Jika mental sehat dicapai, maka individu memiliki integrasi, penyesuaian dan identifikasi positif terhadap orang lain. Dalam hal ini, individu belajar menerima tanggung jawab, menjadi mandiri dan mencapai integrasi tingkah laku.²⁹

Dari beberapa definisi yang telah dikemukakan di atas, maka dapat dipahami bahwa orang yang sehat mentalnya adalah terwujudnya keharmonisan dalam fungsi jiwa serta tercapainya kemampuan untuk menghadapi permasalahan sehari-hari,

²⁸ Kartini Kartono dan Jenny Andari, *Hygiene, Mental dan Kesehatan Mental dalam Islam*, (Bandung, Mandar Maju, 1989), h. 3

²⁹ *Op.Cit.*, h. 20

sehingga merasakan kebahagiaan dan kepuasan dalam dirinya. Seseorang dikatakan memiliki mental yang sehat, bila ia terhindar dari gejala penyakit jiwa dan memanfaatkan potensi yang dimilikinya untuk menyelaraskan fungsi jiwa dalam dirinya.

Dari penjelasan tersebut di atas, maka dalam hal ini tentunya pembinaan yang dimaksud adalah pembinaan kepribadian secara keseluruhan. Pembinaan mental secara efektif dilakukan dengan memperhatikan faktor kejiwaan sasaran yang akan dibina. Pembinaan yang dilakukan meliputi pembinaan moral, pembentukan sikap dan mental yang pada umumnya dilakukan sejak anak masih kecil. Pembinaan mental merupakan salah satu cara untuk membentuk akhlak manusia agar memiliki pribadi yang bermoral, berbudi pekerti yang luhur dan bersusila, sehingga seseorang dapat terhindar dari sifat tercela sebagai langkah penanggulangan terhadap timbulnya kenakalan remaja.

Pembentukan sikap, pembinaan moral dan pribadi pada umumnya terjadi melalui pengalaman sejak kecil. Agar anak mempunyai kepribadian yang kuat dan sikap mental yang sehat serta akhlak yang terpuji, semuanya dapat diusahakan melalui penglihatan, pendengaran, maupun perlakuan yang diterimanya dan akan ikut menentukan pembinaan pribadinya.

Pembinaan mental atau jiwa merupakan tumpuan perhatian pertama dalam misi Islam. Untuk menciptakan manusia yang berakhlak mulia, Islam telah mengajarkan bahwa pembinaan jiwa harus lebih diutamakan daripada pembinaan fisik atau pembinaan pada aspek-aspek lain, karena dari jiwa yang baik inilah akan

lahir perbuatan-perbuatan yang baik yang pada gilirannya akan menghasilkan kebaikan dan kebahagiaan pada seluruh kehidupan manusia lahir dan batin.³⁰

Definisi spiritual lebih sulit dibandingkan mendefinisikan agama atau religion, dibanding dengan kata religion, para psikolog membuat beberapa definisi spiritual, pada dasarnya spiritual mempunyai beberapa arti, diluar dari konsep agama, kita berbicara masalah orang dengan spirit atau menunjukan spirit tingkah laku. kebanyakan spirit selalu dihubungkan sebagai faktor kepribadian. Secara pokok spirit merupakan energi baik secara fisik dan psikologi.

Secara terminologis, spiritualitas berasal dari kata “spirit”. Dalam literatur agama dan spiritualitas, istilah spirit memiliki dua makna substansial, yaitu:

1. Karakter dan inti dari jiwa-jiwa manusia, yang masing-masing saling berkaitan, serta pengalaman dari keterkaitan jiwa-jiwa tersebut yang merupakan dasar utama dari keyakinan spiritual. “Spirit” merupakan bagian terdalam dari jiwa, dan sebagai alat komunikasi atau sarana yang memungkinkan manusia untuk berhubungan dengan Tuhan.
2. Spirit mengacu pada konsep bahwa semua spirit yang saling berkaitan merupakan bagian dari sebuah kesatuan yang lebih besar.³¹

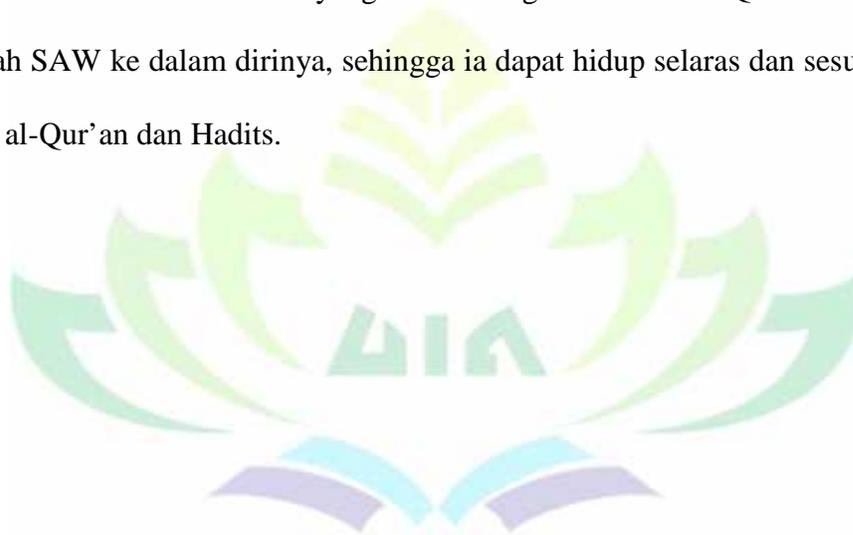
Kata spirit berasal dari kata benda bahasa latin "Spiritus" yang berarti nafas (*breath*) dan kata kerja "Spirare" yang berarti bernafas. Melihat asal katanya, untuk hidup adalah untuk bernafas, dan memiliki nafas artinya memiliki spirit. Menjadi spiritual berarti mempunyai ikatan yang lebih kepada hal yang bersifat kerohanian atau kejiwaan dibandingkan hal yang bersifat fisik atau material. Spiritualitas merupakan kebangkitan atau pencerahan diri dalam mencapai makna hidup dan tujuan hidup. Spiritual merupakan bagian esensial dari keseluruhan kesehatan dan kesejahteraan seseorang.

³⁰ *Ibid*, h. 25

³¹ <http://www.wikipedia.com>

Dengan demikian, pembinaan mental spiritual adalah usaha untuk memperbaiki dan memperbaharui suatu tindakan atau tingkah laku seseorang melalui bimbingan mental atau jiwanya sehingga memiliki kepribadian yang sehat, akhlak yang terpuji dan bertanggung jawab dalam menjalani kehidupannya.

Bimbingan mental spiritual adalah proses pemberian bantuan terarah, kontinu dan sistematis kepada setiap individu agar ia dapat mengembangkan potensi atau fitrah beragama yang dimilikinya secara optimal dengan cara menginternalisasikan nilai-nilai yang terkandung di dalam al-Qur'an dan Hadits Rasulullah SAW ke dalam dirinya, sehingga ia dapat hidup selaras dan sesuai dengan tuntunan al-Qur'an dan Hadits.



BAB III
LEMBAGA PERMASYARAKATAN NARKOTIKA WAY HUWI
DAN PEMBINAAN MENTAL NARAPIDANA

A. Gambaran Umum Lembaga Perasyarakatan Narkotika Way Huwi Kabupaten Lampung Selatan

1. Sejarah Berdirinya Lembaga Perasyarakatan Narkotika Way Huwi Kabupaten Lampung Selatan

Lembaga Perasyarakatan Narkotika kelas II A Bandar Lampung merupakan salah satu Unit Pelaksanaan Teknis (UPT) permasyarakatan yang berada dalam wilayah kerja Kantor Wilayah Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia Lampung.

Lembaga Perasyarakatan Narkotika Kelas II A Bandar Lampung Didirikan berdasarkan pada Keputusan Menteri Kehakiman dan Hak Asasi Manusia RI Nomor: M.04.PR.07.03 Tahun 2003 tentang pembentukan Lembaga Perasyarakatan Narkotika Pematang Santar, Lubuk Linggau, Bandar Lampung, Jakarta, Bandung, Nusakambangan, Madiun, Pamekasan, Martapura, Bangli, Maros, dan Jayapura.

Lembaga Perasyarakatan Narkotika Kelas II A Bandar Lampung telah dioperasikan pada tanggal 1 Juni 2005 oleh Kepala Kantor Wilayah Departemen Hukum dan Hak Asasi Manusia Lampung, dengan kapasitas saat itu sebanyak 168 orang. Tahun 2014 Lembaga Perasyarakatan Narkotika Kelas II A Bandar Lampung mendapat penambahan blok hunian baru dengan kapasitas sebanyak 500

orang, sehingga saat ini kapasitas yang tersedia di Lembaga Perasyarakatan Narkotika Kelas II A Bandar Lampung sebanyak 668 orang. Akan tetapi dengan maraknya narkotika yang beredar diluar membuat banyak orang yang terjerumus dengan obat-obatan terlarang tersebut. Sehingga pada saat ini Lembaga Perasyarakatan Narkotika Kelas II A Bandar Lampung menampung sebanyak 1.069 orang.

Lembaga Perasyarakatan Narkotika Kelas II A Bandar Lampung Terletak di Desa Way Huwi Kabupaten Lampung Selatan. Bangunan LAPAS berada di area seluas 22.500 m², yang meliputi Gedung Perkantoran, Poliklinik, Bengkel Kerja, Aula, Dapur, Masjid, Gereja, Lahan Pertanian dan Taman, dan Blok Hunian, Lapangan Tennis, Strak Sel, Pagar Keliling, Pos Jaga Atas 4 Lokasi, dan Rumah Dinas.¹

2. Visi dan Misi Lembaga Perasyarakatan Narkotika Kelas II A Bandar Lampung

a. Visi Lembaga Perasyarakatan Narkotika Kelas II A Bandar Lampung

Terwujudnya warga binaan perasyarakatan yang mandiri, taat hukum serta mempunyai harkat dan martabat didukung oleh peningkatan sumber daya petugas Lembaga Perasyarakatan sehingga meningkatkan mutu pelayanan pembinaan di Lembaga Perasyarakatan Narkotika Kelas II A Bandar Lampung.

¹ Brivsan Kartadilaga, Kepala Urusan Umum, Wawancara, Tanggal 25 Mei 2018

b. Misi Lembaga Perasyarakatan Narkotika kelas II A Bandar Lampung

- 1.) Pembinaan kepribadian, kemandirian serta mental spiritual warga binaan perasyarakatan.
- 2.) Pemenuhan hak-hak Warga Binaan Perasyarakatan (WBP) sesuai prosedur dan tepat waktu.
- 3.) Perawatan narapidana atau warga binaan yang tepat sasaran dan efisien.
- 4.) Profesionalisme tugas pengamanan dengan pendekatan yang humanis.

3. Fungsi Lembaga Perasyarakatan

Lembaga Perasyarakatan Narkotika mempunyai tugas pokok melaksanakan perasyarakatan narapidana atau warga Binaan Perasyarakatan (WBP) tindak pidana narkotika, psikotropika, dan bahan adiktif lainnya (narkoba).

Untuk menyelenggarakan tugas tersebut Lembaga perasyarakatan Narkotika mempunyai Fungsi :

- a. Melaksanakan pembinaan narapidana atau warga binaan perasyarakatan (WBP) kasus narkoba;
- b. Memberikan bimbingan, terapi dan rehabilitasi narapidana atau warga binaan perasyarakatan (WBP) narkoba;
- c. Melakukan bimbingan sosial kerohanian;
- d. Melakukan pemeliharaan keamanan dan tata tertib Lembaga Perasyarakatan;
- e. Melakukan urusan Tata Usaha dan Rumah Tangga.

Lembaga Perasyarakatan Narkotika Way Huwi merupakan pecahan dari Lembaga Perasyarakatan Rajabasa, awal berdirinya dikarenakan Lembaga Perasyarakatan Rajabasa sudah tidak bisa menampung lagi Narapidana atau Warga Binaan yang ada. Lembaga Perasyarakatan Narkotika Way Huwi memberikan pelayanan yang pasti dan transparan, harapan dari pimpinan LP supaya kunjungan keluarga Narapidana atau Warga Binaan ini tidak ada pungi lagi.²

Lembaga Perasyarakatan Narkotika Way Huwi ini sudah berganti Kepala Pimpinan sebanyak 7 kali, terhitung dari berdirinya Lembaga Perasyarakatan Narkotika Way Huwi Kabupaten Lampung Selatan. Struktur Organisasi di Lembaga Perasyarakatan Narkotika kelas II A Bandar Lampung terdiri dari :

1. Eselon 3A sebanyak 1 orang yang merupakan Kepala Lembaga Perasyarakatan Narkotika Kelas II A Bandar Lampung.
2. Eselon 4A sebanyak 5 orang, yaitu :
 - a.) Kepala Sub Bagian Tata Usaha.
 - b.) Kepala Pengamanan Lembaga Perasyarakatan.
 - c.) Kepala Seksi Pembinaan dan Anak Didik.
 - d.) Kepala Seksi Administrasi Keamanan dan Ketertiban.
 - e.) Kepala Seksi Kegiatan Kerja.
3. Eselon 5A sebanyak 8 orang, terdiri dari :
 - a.) Kepala Urusan Kepegawaian.
 - b.) Kepala Urusan Umum.
 - c.) Kepala Sub Registrasi.
 - d.) Kepala Sub Seksi Bimbingan Perasyarakatan dan Perawatan.

² Brivsan Kartadilaga, Kepala Urusan Umum, Wawancara, Tanggal 25 Mei 2018

- e.) Kepala Sub Seksi Keamanan.
- f.) Kepala Sub Seksi Pelaporan dan Tata Tertib.
- g.) Kepala Sub Seksi Sarana Kerja.
- h.) Kepala Sub Seksi Bimbingan Kerja dan Pengolahan Hasil Kerja.

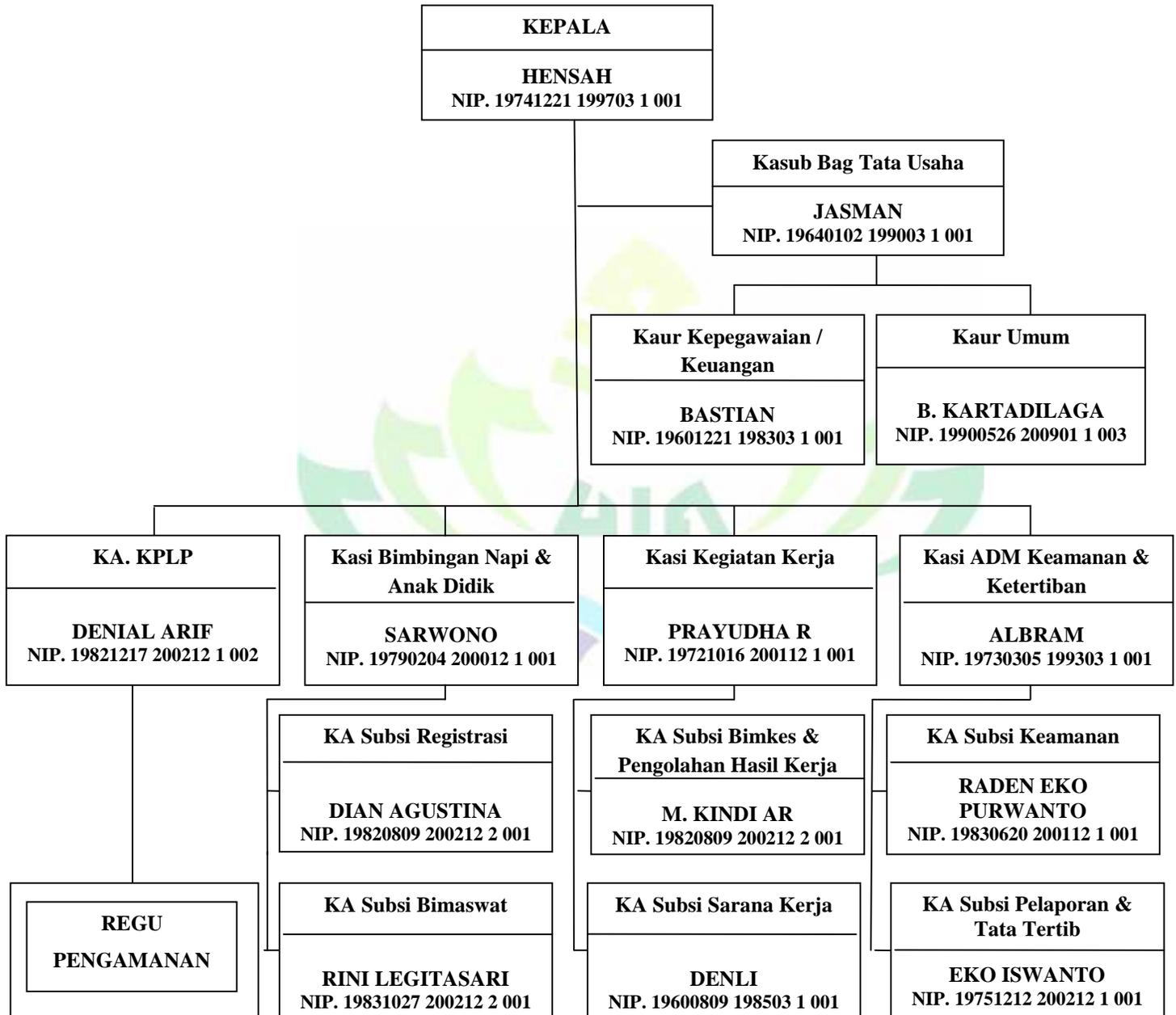
Lembaga Permasyarakatan Narkotika Kelas II A Bandar Lampung didukung dengan kekuatan keamanan sebanyak 4 regu. Masing-masing regu berjumlah 8 personil, serta 4 regu petugas P2U yang masing-masing regu berjumlah 2 personil. Apel serah terima petugas regu pengamana di pimpin oleh kepala kesatuan pengamanan Lembaga Permasyarakatan. Sebelum melaksanakan tugasnya kepala keamanan membagi tugas jaga pos ke anggota regu pengamanan.

Berikut merupakan struktur kepengurusan yang ada di Lembaga Permasyarakatan Narkotika Kelas II A Bandar Lampung yang berdiri di Desa Way Huwi Kabupaten Lampung Selatan :

STRUKTUR ORGANISASI

LEMBAGA PERMASYARAKATAN NARKOTIKA KELAS II A BANDAR LAMPUNG

Kep. Men-Keh. Dan Ham RI No. M.07.10. TH. 2001



Lembaga Perumahan Way Huwi memiliki 5 Blok Hunian, Blok A, Blok B, Blok C, Blok D dan E. Tiap Blok menampung jumlah Narapidana atau Warga Binaan yang berbeda-beda. Blok A menampung 171 Narapidana dengan 12 kamar, Blok B menampung 96 Narapidana dengan 12 kamar, Blok C menampung 154 Narapidana dengan 12 kamar, Blok D menampung 357 Narapidana dengan 20 kamar, dan Blok E menampung 291 Narapidana dengan 20 kamar.³

Untuk lebih jelasnya uraian diatas dapat dilihat pada tabel berikut :

No.	Blok Hunian	Jumlah Kamar	Jumlah Narapidana
1.	A	12	171 Orang
2.	B	12	96 Orang
3.	C	12	154 Orang
4.	D	20	357 Orang
5.	E	20	291 Orang
6.	Jumlah	76	1.069 Orang

Sumber : Dokumen LAPAS Narkotika Kelas II A Bandar Lampung

Lembaga Perumahan Narkotika Kelas II A yang berada di Desa Way Huwi Kabupaten Lampung Selatan ini sesungguhnya hanya dapat menampung sejumlah 600 Narapidana atau Warga Binaan, tetapi mengingat banyak sekali korban dari Narkoba sehingga menjadikan banyak manusia terjatuh dalam dunia barang

³ Agung, S.H, Penjaga Lapas, Wawancara, Tanggal 28 Mei 2018

terlarang yang mana perbuatan itu adalah merupakan salah satu perbuatan yang melanggar hukum yang berlaku di Indonesia, sehingga jumlah Narapidana atau Warga Binaan yang ada di Lembaga Perasyarakatan Narkotika Kelas II A melampaui kapasitas yang ada, jumlah Narapidana atau Warga Binaan di Lembaga Perasyarakatan Narkotika Kelas II A ini secara keseluruhan berjumlah 1.069 Narapidana. Menurut agama yang di anut, dari jumlah keseluruhan narapidana yang ada di lembaga perasyarakatan narkotika Way Huwi Kabupaten Lampung Selatan dibagi menjadi empat bagian.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut.

No.	Agama	Jumlah Narapidana
1.	Islam	420 Orang
2.	Kristen Protestan	255 Orang
3.	Katolik	275 Orang
4.	Hindu	119 Orang
5.	Jumlah	1.069 Orang

Sumber : Dokumen LAPAS Narkotika Kelas II A Bandar Lampung

Dari uraian diatas, jika dilihat dari jenis hukuman yang dijatuhkan kepada narapidana dapat di golongkan menjadi tiga bagian. Yakni terdiri dari narapidana dengan jangka pendek atau narapidana yang dipidana paling lama satu tahun, narapidana dengan jangka sedang atau narapidana yang dipidana paling singkat satu tahun dan paling lama lima tahun, dan narapidana dengan pidana jangka panjang atau narapidana yang dipidana diatas lima tahun.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut.

No.	Jenis Hukuman	Jumlah Narapidana
1.	Hukuman jangka pendek (paling lama satu tahun)	186 Orang
2.	Hukuman jangka sedang (paling singkat satu tahun dan paling lama lima tahun)	576 Orang
3.	Hukuman jangka panjang (narapidana yang dipidana diatas lima tahun)	307 Orang

Sumber : Dokumen LAPAS Narkotika Kelas II A Bandar Lampung

B. Kegiatan Pembinaan Narapidana

1. Perencanaan Pembinaan Mental Spiritual

Lembaga Perasyarakatan Narkotika Way Huwi Kabupaten Lampung Selatan memiliki perencanaan pembinaan mental spiritual yang dibuat oleh KA SUBSI Bimaswat yakni Ibu Rini Legitasari. Perencanaan pembinaan mental spiritual tersebut meliputi hari-hari besar Islam seperti Idul Fitri, Idul Adha, Bulan Suci Ramadhan, Tahun Baru Hijriyah, Maulid Nabi Muhammad SAW. yang mana pada saat membuat perencanaan pembinaan harus disesuaikan dengan kalender tahun yang berjalan.

Kegiatan Pembinaan Narapidana atau Warga Binaan yang ada di Lembaga Perasyarakatan Narkotika Kelas II A Bandar Lampung dibagi menjadi 2, pembinaan kepribadian dan pembinaan kemandirian. Kegiatan pembinaan kepribadian Narapidana atau Warga Binaan meliputi sebagai berikut :

- a. Mengikuti pengajian rutin atau kegiatan majelis ta'lim yang di adakan setiap hari senin-sabtu (09.30 – 11.30 WIB) oleh pihak Lembaga Perasyarakatan dengan di awasi oleh Bpk. Nopa Setiawan, S.H, dan Bpk. Isha.⁴
- b. Shalat Jum'at dan Shalat dzuhur berjama'ah.
- c. Kegiatan seni Islam marawis (Group Marawis Lapassustik).
- d. Pelaksanaan pembinaan kegiatan amaliyah ramadhan.

⁴ Brivsan Kartadilaga, Kepala Urusan Umum, Wawancara, Tanggal 28 Mei 2018

- e. Pelaksanaan shalat Idul fitri dan Idul adha.
- f. Pemotongan Hewan Qurban pada saat hari raya Idul adha.
- g. Peringatan hari-hari besar Islam.

Sedangkan kegiatan pembinaan kemandirian Narapidana atau Warga Binaan yang ada di Lembaga Perasyarakatan Narkotika Kelas II A adalah sebagai berikut :

- a. Menjahit.
- b. Pangkas Rambut.
- c. Pembuatan Sandal Hotel (bekerja sama dengan Hotel Nusantara).
- d. Perikanan (bekerja sama dengan dinas kelautan Prov. Lampung).
- e. Finishing Forniture (bekerja sama dengan Anugerah Meubel).
- f. Sablon.
- g. Las Listrik.
- h. Bengkel.
- i. Pertanian Kangkung (bekerja sama dengan CV Way gelang).
- j. Loandre (bekerja sama dengan pihak ketiga).
- k. Olahraga atau senam.
- l. Band Lapas Narkotika Lampung (Blantika)

Tujuan pembinaan Agama Islam dibagi menjadi dua yaitu umum dan khusus. Tujuan umum pembinaan Agama adalah untuk membantu individu mewujudkan dirinya menjadi manusia seutuhnya agar mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.⁵

Sedangkan tujuan khusus dari pembinaan Agama antara lain adalah sebagai berikut :

1. Membantu individu agar tidak menghadapi masalah.
2. Membantu individu dalam menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi.
3. Membantu individu memelihara dan mengembangkan situasi yang baik agar tetap baik dan menjadi lebih baik. Sehingga tidak menjadi sumber masalah bagi dirinya maupun orang lain.

Sebagaimana yang telah penulis tulis diatas bahwa pembinaan mental spiritual ini sangat dirasakan sekali manfaatnya oleh para narapidana atau warga binaan, tujuan dari pembinaan mental spiritual adalah supaya lebih memahami hakekat hidup dan lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT.

Fungsi Pembinaan Akhlak pada Narapidana adalah wujud nyata dari pengamalan ibadah, akhlak yang menjadikan dasar untuk saling kasih-mengkasih antara sesama narapidana.

Adapun pembinaan mental spiritual pada narapidana yang dilakukan oleh lembaga permasyarakatan adalah sebagai berikut :

⁵ Isha, Subsi Bimaswat, Wawancara, Tanggal 12 Juni 2018

1. Pembinaan yang dilakukan secara langsung, dimana narapidana atau warga binaan diberikan pelajaran tentang pengetahuan ke-Islaman, amal ibadah dan sebagainya agar di praktekkan dalam kehidupan sehari-hari.
2. Pembinaan kepribadian yang meliputi pembinaan kesadaran beragama dan memantapkan keimanan serta rasa percaya diri.⁶

2. Pengorganisasian Pembinaan Mental Spiritual

Secara struktural Lembaga Perasyarakatan Narkotika Way Huwi Kabupaten Lampung Selatan sudah menempatkan petugas sesuai dengan bidang-bidangnya. Dalam pembinaan mental spiritual seperti kegiatan majelis ta'lim di masjid LAPAS diikuti oleh seluruh narapidana atau warga binaan yang beragama Islam, dan pada saat kegiatan majelis ta'lim tersebut berlangsung setidaknya diawasi oleh satu atau dua orang petugas LAPAS yang ditugaskan untuk menjaga agar kegiatan tersebut berlangsung dengan lancar.

Dalam kegiatan majelis ta'lim Lembaga Perasyarakatan Narkotika Way Huwi Kabupaten Lampung Selatan bekerjasama dengan ustadz-ustadz dari luar, salah satunya dari pondok pesantren Al-Qirom yang berada di daerah Sukarame Kota Bandar Lampung. Tidak hanya itu, Lembaga Perasyarakatan Narkotika Way Huwi Kabupaten Lampung Selatan menerapkan subsidi silang, yang mana narapidana atau warga binaan yang sudah dapat membaca Iqro' dan Al-Qur'an diharapkan agar dapat

⁶ Isha, Subsi Bimaswat, Wawancara, Tanggal 08 Juni 2018

membantu rekan-rekannya yang belum mengerti. Menurut data lapangan narapidana atau warga binaan yang dijadikan guru berjumlah 23 orang.⁷

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut :

No.	Nama Warga Binaan	Pembagian Tugas
1.	Adipati Awan	Membantu Mengajarkan Al-Qur'an
2.	Hendra	Membantu Mengajarkan Al-Qur'an
3.	Herman	Membantu Mengajarkan Al-Qur'an
4.	Darwis	Membantu Mengajarkan Al-Qur'an
5.	Iskandar	Membantu Mengajarkan Al-Qur'an
6.	Arman	Membantu Mengajarkan Al-Qur'an
7.	Agung	Membantu Mengajarkan Al-Qur'an
8.	Gunawan	Membantu Mengajarkan Al-Qur'an
9.	Ali	Membantu Mengajarkan Al-Qur'an
10.	Muklis	Membantu Mengajarkan Al-Qur'an
11.	Irawan	Membantu Mengajarkan Al-Qur'an
12.	Hafiz	Membantu Mengajarkan Iqro'
13.	Setiawan	Membantu Mengajarkan Iqro'
14.	Husni	Membantu Mengajarkan Iqro'
15.	Imaron	Membantu Mengajarkan Iqro'

⁷ Isha, Petugas LAPAS, Wawancara, Tanggal 18 Juli 2018

16.	Zulkifli	Membantu Mengajarkan Iqro'
17.	Indra	Membantu Mengajarkan Iqro'
18.	Akbar	Membantu Mengajarkan Iqro'
19.	Iyan	Membantu Mengajarkan Iqro'
20.	Rizki	Membantu Mengajarkan Iqro'
21.	Nandar	Membantu Mengajarkan Iqro'
22.	Dadang	Membantu Mengajarkan Iqro'
23.	Agus	Membantu Mengajarkan Iqro'

3. Pelaksanaan Pembinaan Mental Spiritual

Pelaksanaan kegiatan pembinaan mental spiritual dilaksanakan dari hari senin sampai sabtu dari pukul 09.30-11.30 WIB. selain yang telah dijabarkan diatas, terdapat kegiatan olahraga bersama antara petugas Lembaga Permasayarakatan dan Warga Binaan Permasayarakatan (WBP) yang dilaksanakan sekali dalam seminggu berupa senam bersama, tenis meja, bola volly, bulu tangkis dan tenis. Di dalam tubuh yang sehat terdapat jiwa yang kuat, untuk itu narapidana/warga binaan dituntut untuk melaksanakan olahraga bersama.

Selain pembinaan diatas, salah satu hak Warga Binaan Permasayarakatan (WBP) yang tercantum dalam pasal 14 UU No. 12 Tahun 1995 tentang permasayarakatan adalah hak menerima atau mendapatkan bahan bacaan. Untuk itu Lembaga

perasyarakatatan Narkotika kelas II A Bandar Lampung memfasilitasi buku-buku bacaan yang bekerja sama dengan perpustakaan daerah Lampung.⁸

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat di jadwal berikut :

Jadwal Kegiatan Majelis Ta'lim (Khusus) di Masjid LAPAS

No	Hari	Pukul	Kegiatan	Pelaksana	Tempat
1.	Senin	09.30-11.15 WIB	Belajar Ilmu Fiqih	Ustadz Maulana Faizin	Masjid LAPAS
2.	Selasa	09.30-10.30 WIB	Membaca Kitab Fadhilah Amal	Warga Binaan / Narapidana	Masjid LAPAS
		10.30-11.00 WIB	Dakwah 6 Sifat Sahabat Nabi SAW		
		11.00-11.30 WIB	Kholaqoh Al- Qur'an / Belajar Iqro'		
3.	Rabu	09.30-10.00 WIB	Membaca Kitab Fadhilah Amal	Warga Binaan / Narapidana	Masjid LAPAS
		10.00-10.30 WIB	Dakwah 6 Sifat Sahabat Nabi SAW		
		10.30-11.30 WIB	Belajar Menulis Al-Qur'an		
4.	Kamis	09.30-10.00 WIB	Membaca Kitab Fadhilah Amal	Warga Binaan / Narapidana	Masjid LAPAS
		10.00-11.10 WIB	Pengajian	Jama'ah Tabligh PonPes Al- Qirom	

⁸ Rini Legitasari, KA Subsidi Bimaswat, Wawancara, Tanggal 08 Juni 2018

5.	Jum'at	09.30-10.00 WIB	Membaca Kitab Fadhilah Amal	Warga Binaan / Narapidana	Masjid LAPAS
10.00-10.30 WIB	Dakwah 6 Sifat Sahabat Nabi SAW				
10.30-11.00 WIB	Belajar Ilmu Tajwid				
6.	Sabtu	09.30-10.00 WIB	Membaca Kitab Fadhilah Amal	Warga Binaan / Narapidana	Masjid LAPAS
10.00-10.30 WIB	Dakwah 6 Sifat Sahabat Nabi SAW				
10.30-11.00 WIB	Muzakarah / Mengulang Adab- Adab Sunnah dalam Sehari-hari				
11.00-11.30 WIB	Kholaqoh Al- Qur'an / Belajar Iqro				

Jadwal Kegiatan Umum Narapidana

No	Pukul	Kegiatan	Pelaksana	Tempat
1.	04.30-05.30 WIB	Bangun Pagi dan Shalat Subuh	Regu Pengamanan	Kamar Hunian
2.	05.30-06.30 WIB	Kebersihan Diri dan Kamar	Regu Pengamanan	Kamar Hunian
3.	06.30-07.30 WIB	Makan Pagi	-Regu pengamanan -Staff Perawatan	Kamar Hunian
4.	07.00 WIB	Apel Pagi	Regu pengamanan	Kamar Hunian
5.	08.00-09.00 WIB	Senam Pagi	-Regu pengamanan -Staff Bimpass	Lapangan
6.	09.00-11.30 WIB	-Program Pembinaan dan Latihan Kerja -Layanan Kunjungan -Pemeriksaan Kesehatan -Bimbingan Rohani -Bimbingan Kerja DII	-Regu pengamanan -Seksi BINADIK -Seksi GIATJA -Seksi KAMTIB	Sesuai Jenis Kegiatan
7.	11.30-12.00 WIB	Makan Siang	-Regu Pengamanan -Staff Perawatan	Kamar Hunian
8.	12.00-12.30 WIB	Shalat Dzuhur Berjamaah	Staff Bimpas	Masjid LAPAS
9.	13.00 WIB	Apel Siang	Regu Pengamanan	Kamar Hunian
10.	13.30-15.00 WIB	Angin-angin di Blok Masing-masing	Regu Pengamanan	Kamar Hunian
11.	15.00-16.00	Shalat Ashar	-Regu Pengamanan	Masjid

	WIB	Berjama'ah	-Staff Bimpas	LAPAS
12.	16.30-17.00 WIB	Makan Sore	-Regu Pengamanan -Staff Perawatan	Kamar Hunian
13.	17.00-17.30 WIB	Penguncian Kamar	Regu Pengamanan	Kamar Hunian
14.	18.00 WIB	Shalat Maghrib	Regu pengamanan	Kamar Hunian
15.	19.00 WIB	Apel Malam	Regu Pengamanan	Kamar Hunian
16.	19.00-04.40 WIB	-Shalat Isya' -Istirahat -Tidur malam	-Regu Pengamanan -Piket Staff	Kamar Hunian

4. Pengawasan Pembinaan Mental Spiritual

Dalam pembinaan mental spiritual, ada beberapa petugas pembina yang ditugaskan untuk mengawasi narapidana pada saat kegiatan proses pembinaan berlangsung dengan tujuan agar supaya kegiatan tersebut dapat berjalan dengan lancar dan narapidana dapat menyerap Ilmu yang diberikan oleh pemateri, sehingga narapidana dapat mengaplikasikan Ilmu yang didapatnya dalam kehidupan sehari-hari.

Proses pengawasan yang dilakukan oleh petugas LAPAS kepada narapidana sebagaimana yang telah dijelaskan oleh Bpk. Isha bahwa mengawasi proses kegiatan pembinaan mental spiritual dilakukan setiap waktu kegiatan. Petugas selalu mendampingi narapidana atau warga binaan dalam setiap kegiatan pembinaan yang dilakukan narapidana.

Dalam kegiatan pembinaan mental spiritual terdapat 2 orang petugas LAPAS yang dipercayakan oleh KA Subsidi Bimaswat untuk dapat mengawasi setiap kegiatan pembinaan mental spiritual, yaitu Bpk. Isha dan Bpk. Nova Setiawan S.H.

Petugas Lembaga Perasyarakatan Narkotika Way Huwi Kabupaten Lampung Selatan selalu mengevaluasi kegiatan-kegiatan di setiap harinya, sehingga petugas mengetahui kekurangan-kekurangan di setiap kegiatan narapidana.⁹

Pengaruh pembinaan mental spiritual yang dilakukan terhadap narapidana atau warga binaan di Lembaga Perasyarakatan adalah sebagai berikut :

1. Pengaruh terhadap pembinaan Aqidah
 - a. Menambah keyakinan kepada Allah SWT bahwa yang telah diterimanya adalah cobaan dan ujian dari Allah SWT semata.
 - b. Menambah keyakinan pada kekuasaan Allah SWT bahwa betapa kecilnya diri ini dibandingkan dengan Allah SWT.
2. Pengaruh terhadap pembinaan Ibadah
 - a. Membiasakan diri untuk melaksanakan shalat lima waktu secara berjama'ah.
 - b. Selalu ikut serta dalam kegiatan pengajian yang diadakan oleh pihak Lembaga perasyarakatan.

⁹ Rini Legitasari, KA Subsidi Bimaswat, Wawancara, Tanggal 08 Juni 2018

3. Pengaruh terhadap pembinaan Akhlak
 - a. Saling hormat-menghormati antar sesama warga binaan maupun petugas, dan peminanya.
 - b. Membiasakan hidup bergotong-royong dan saling tolong menolong.¹⁰



¹⁰ Isha, Subsi Bimaswat, Wawancara, Tanggal 12 Juni 2018

BAB IV
MANAJEMEN PEMBINAAN MENTAL SPIRITUAL
DI LEMBAGA PERMASYARAKATAN WAY HUWI KAB. LAM-SEL

A. Fungsi Perencanaan Pembinaan Mental Spiritual Narapidana

Lembaga Perasyarakatan merupakan tempat dimana dibinanya para narapidana yang pada awalnya melakukan kejahatan dan harus mendapatkan pembinaan di dalam lembaga permasyarakatan. Secara umum narapidana adalah manusia biasa, seperti kita semua, tetapi tidak dapat menyamakan begitu saja, karena menurut hukum ada karakteristik tertentu yang menyebabkan seseorang disebut narapidana. Tetapi, bagaimanapun juga narapidana adalah manusia yang memiliki potensi yang dapat dikembangkan ke arah yang positif, yang mampu merubah seseorang untuk menjadi lebih produktif, lebih baik dari sebelum seseorang menjalani pidana dengan diberikannya pencerahan-pencerahan, nilai-nilai Islam dan atau pembinaan spiritual. Sehingga untuk mengimplementasikan ini dibutuhkan manajemen yang baik. Manajemen yang pada intinya merupakan suatu proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan dari usaha-usaha organisasi untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Dalam skripsi ini peneliti memfokuskan data lapangan pada fungsi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan.

Pada fungsi perencanaan yang sudah diterapkan dalam pembinaan mental spiritual ini pada intinya untuk menetapkan tujuan yang diinginkan.

Seperti yang sudah dijelaskan di BAB II bahwa perencanaan yang baik tentunya perlu dirumuskan. Perencanaan yang baik harus memenuhi persyaratan sebagai berikut :

1. Faktual atau Realistis

Perencanaan yang baik perlu memenuhi persyaratan faktual atau realistis. Artinya, apa yang dirumuskan oleh perusahaan sesuai dengan fakta dan wajar untuk dicapai dalam kondisi tertentu yang dihadapi perusahaan.

2. Logis dan Rasional

Perencanaan yang baik juga perlu untuk memenuhi syarat logis dan rasional. Artinya, apa yang dirumuskan dapat diterima oleh akal, dan oleh sebab itu maka perencanaan tersebut bisa dijalankan.

3. Fleksibel

Perencanaan yang baik juga tidak berarti kaku dan kurang fleksibel. Perencanaan yang baik justru diharapkan tetap dapat beradaptasi dengan perubahan di masa yang akan datang, sekaligus tidak berarti bahwa *planning* dapat kita ubah seenaknya.

4. Komitmen

Perencanaan yang baik harus merupakan dan melahirkan komitmen terhadap seluruh anggota organisasi untuk bersama-sama berupaya mewujudkan tujuan organisasi. Komitmen dapat dibangun dalam sebuah perusahaan jika seluruh anggota

di perusahaan beranggapan bahwa perencanaan yang dirumuskan telah sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai oleh organisasi.

5. Komprehensif.

Perencanaan yang baik juga harus memenuhi syarat komprehensif. Artinya menyeluruh dan mengakomodasi aspek-aspek yang terkait langsung maupun tak langsung terhadap perusahaan

Data lapangan menunjukkan bahwa proses perencanaan pembinaan mental spiritual sudah dapat dikatakan baik, lembaga permasyarakatan narkotika dalam penyusunan perencanaan pembinaan sesuai dengan fakta yang ada dan realistis, kegiatan yang diberikan juga logis dan rasional, fleksibel, para petugas pembinaan juga komitmen dalam melaksanakan tugasnya, dan komprehensif. Dari program kerja yang disusun, materi yang disampaikan, waktu dan tempat semuanya sudah tersusun rapi dan sudah sangat jelas arah dan tujuannya. Perencanaan pembinaan mental spiritual narapidana pada lembaga permasyarakatan narkotika kelas II A Bandar Lampung yang berdiri di Desa Way Huwi Kabupaten Lampung Selatan berupa perencanaan kegiatan umum maupun khusus narapidana pada tahun berjalan. Sebagai contoh kegiatan khusus Islam seperti hari-hari besar Islam. Dalam perencanaan pembinaan mental spiritual petugas memberikan kegiatan-kegiatan yang positif kepada narapidana, sehingga harapan petugas narapidana dapat menjadi manusia yang baik dan berguna untuk banyak orang.

Berdasarkan data lapangan bahwa materi yang disampaikan oleh para ustadz-ustadz maupun ulama sekitar yang bekerja sama dengan Lembaga Perasyarakatan Narkotika Kelas II A Bandar Lampung meliputi materi tentang keagamaan (Islam), sebagaimana ustadz-ustadz maupun para ulama sekitar menyampaikan pesan-pesan kepada narapidana atau warga binaan untuk berbuat kebaikan kepada sesama umat manusia, lebih mendekatkan diri kepada sang pencipta alam semesta dan menjauhkan segala larangannya. Tidak terkecuali materi tentang kematian, karena semua yang hidup pasti akan mati. Materi tersebut disampaikan kepada narapidana atau warga binaan oleh pihak petugas pembinaan semata-mata agar narapidana atau warga binaan tersadar dan dapat menjadi pribadi yang lebih baik lagi.

Metode yang digunakan pada saat penyampaian materi adalah dengan metode ceramah atau tausiyah yang diadakan setiap hari senin-kamis oleh pihak Lembaga Perasyarakatan Narkotika Kelas II A Bandar Lampung yang bekerja sama dengan ustadz-ustadz dari luar Lembaga Perasyarakatan Narkotika Kelas II A Bandar Lampung.

B. Fungsi Pengorganisasian

Dalam sebuah lembaga organisasi pembinaan mental spiritual, pembagian kerja dibagi berdasarkan keahlian masing-masing orang agar tujuan organisasi dapat dicapai secara maksimal.

Pembinaan mental spiritual dalam melaksanakan tugas dan fungsinya tidak terlepas dari kerjasama antara pengurus dan anggota. Keberadaan lembaga organisasi

pembinaan mental spiritual sebagai lembaga keagamaan yang memegang peranan penting dalam hal pembinaan keagamaan yang sudah diberi kepercayaan penuh oleh pihak Lembaga Perasyarakatan Narkotika kelas II A Bandar Lampung yang berdiri di Desa Way Huwi Kabupaten Lampung Selatan.

Seperti yang sudah penulis jelaskan di BAB II bahwa ciri-ciri pengorganisasian yang baik secara teknis yaitu setiap pengambilan keputusan tidak pernah terlambat dan baik, organisasi mampu bereaksi dengan baik terhadap perubahan kondisi lingkungan, dan dalam organisasi tidak terdapat pertentangan.

Dari penjelasan diatas, menurut analisa penulis di dalam pengorganisasian sudah dapat dikatakan baik, karena kalau dilihat dari ciri-ciri pengorganisasian, lembaga perasyarakatan narkotika mempunyai ketiga ciri tersebut. Yaitu setiap pengambilan keputusan tidak pernah terlambat, organisasi mampu bereaksi dengan baik terhadap perubahan kondisi lingkungan, dan dalam organisasi tidak terdapat pertentangan. akan tetapi disisi lain petugas pembinaan yang jumlahnya minimum dapat menyebabkan pembagian tugas yang menumpuk.

Dalam pengorganisasian pembinaan mental spiritual sesuai dengan pengamatan penulis, sudah berusaha semaksimal mungkin mewujudkan pencapaian tujuan yang maksimal. Akan tetapi hasilnya belum maksimal dikarenakan petugas pembinaan yang minim adalah salah satu faktor penghambat dalam pembinaan mental spiritual terhadap narapidana atau warga binaan. Untuk itu seharusnya pembina baik dari dalam maupun dari luar Lembaga Perasyarakatan Narkotika Kelas II A Bandar Lampung dapat ditambah lagi anggotanya, sehingga dapat

memaksimalkan kegiatan pembinaan mental spiritual terhadap narapidana/warga binaan yang ada di Lembaga Perasyarakatan Narkotika kelas II A Bandar Lampung.

C. Fungsi Pelaksanaan

Dalam rangka pelaksanaan sosialisasi program kerja pembinaan rohani agar dapat dilaksanakan dengan sesuai jadwal dan mendapatkan hasil yang baik, maka langkah yang dilakukan diantaranya adalah pemberian motivasi, pemberian pembinaan dan komunikasi yang baik.

Adapun realisasi dilapangan setiap petugas dituntut untuk menjalankan aktivitas pekerjaan sesuai dengan bidangnya masing-masing, termasuk dibidang keagamaan.

Kegiatan pembinaan keagamaan seperti yang telah dijelaskan di BAB III adalah Kegiatan Keagamaan meliputi Shalat 5 waktu berjama'ah, Shalat Jum'at berjama'ah, membaca Kitab Suci Al-Qur'an, Seni Islam Marawis, dan mengikuti pengajian yang di adakan oleh pihak Lembaga Perasyarakatan.

Seperti yang sudah dijelaskan di BAB II ada beberapa hal yang penting untuk diperhatikan dalam *actuating* ini adalah bahwa seorang karyawan akan termotivasi untuk mengerjakan sesuatu jika :

1. Merasa yakin akan mampu mengerjakannya.
2. Yakin bahwa pekerjaan tersebut memberikan manfaat bagi dirinya.

3. Tidak sedang dibebani oleh *problem* pribadi atau tugas lain yang lebih penting, atau mendesak.
4. Tugas tersebut merupakan kepercayaan bagi yang bersangkutan.

Dari penjelasan diatas, menurut analisa penulis bahwa pelaksanaan pembinaan mental spiritual di lembaga permasyarakatan narkotika Way Huwi secara umum sudah baik, walaupun ada beberapa kegiatan yang di nilai masih kurang baik. Fakta di lapangan bahwa masih ada narapidana atau warga binaan yang bolos dalam kegiatan pembinaan kerohanian (Islam) yang mana narapidana atau warga binaan tersebut kemungkinan besar akan mengulangi kesalahannya di masa lalu dan akan kembali ke lembaga permasyarakatan lagi. Narapidana atau warga binaan yang bolos tersebut akan dipanggil oleh petugas dan diberikan arahan dan nasihat yang baik supaya warga binaan tersebut patuh akan peraturan yang berlaku di lembaga permasyarakatan narkotika.

Menurut analisa penulis, pelaksanaan kegiatan pembinaan mental spiritual terhadap narapidana atau warga binaan pada Lembaga Permasyarakatan Narkotika Kelas II A Bandar Lampung sudah teratur dan sesuai prosedur. Dalam kegiatan keagamaan, Petugas Pembinaan Mental Spiritual memberikan pencerahan kepada Narapidana atau warga binaan tentang kerohanian dengan tujuan agar supaya narapidana atau warga binaan kembali ke jalan yang lurus dan menjadi manusia yang lebih baik lagi.

Pelaksanaan pembinaan mental spiritual terhadap narapidana atau warga binaan dapat membantu narapidana atau warga binaan dalam rangka memperbaiki akhlak narapidana atau warga binaan yang sedang rusak, meningkatkan kualitas beribadah, dan tidak kalah pentingnya lebih meningkatkan pembelajaran dalam belajar Al-Qur'an.

Tujuan akhir dari pembinaan mental spiritual terhadap narapidana atau warga binaan ini adalah untuk membantu para narapidana atau warga binaan dalam rangka meningkatkan bekal pengetahuan tentang Ilmu Agama Islam, hal ini akan sangat membantu para narapidana atau warga binaan nantinya ketika mereka sudah keluar dari proses pembinaan, dan kembali bersosialisasi dengan masyarakat lingkungan sekitarnya, dan mampu menjalankan dan melaksanakan tanggung jawab sebagai anggota masyarakat seutuhnya.

D. Fungsi Pengawasan

Masalah terakhir adalah pengawasan kegiatan pembinaan mental spiritual, guna untuk mengetahui apakah kegiatan itu berhasil atau tidak selama waktu yang telah ditentukan.

Seperti yang telah dijelaskan dalam BAB II bahwa agar pengawasan dapat efektif, maka para manajer harus menghayati reaksi manusia terhadap sistem pengawasan. Manusia tidak begitu saja menerima pengawasan yang dilakukan manajer. Reaksinya bermacam-macam menolak sekali pengawasan terhadapnya,

mempertahankan diri dari sistem pengawasan yang diterapkan padanya dan membela kinerja dan menolak sasaran kinerja yang tersirat dan tersurat pada tujuan.

Berikut adalah beberapa persyaratan agar supaya pengawasan dapat efektif :

1. Ketepatan.
2. Sesuai waktu.
3. Objektif dan komprehensif.
4. Fokus pada titik pengawasan strategis.
5. Realistis secara ekonomis.
6. Realistis secara organisatoris.
7. Terkoordinasi dengan aliran kerja organisasi.
8. Luwes.
9. Prespektif dan operasional.
10. Dapat diterima para anggota organisasi.

Jika dilihat dari teori diatas, maka fakta dilapangan menunjukkan bahwa pengawasan yang dilakukan petugas dalam pembinaan mental spiritual belum cukup efektif. Terlihat pada poin 1-3 yaitu ketepatan, sesuai waktu, objektif dan komprehensif. Menurut analisa penulis, pengawasan pembinaan mental spiritual belum cukup efektif dikarenakan tiga poin diatas masih ada yang belum dijalankan dengan baik oleh pihak lembaga permasyarakatan. Pengawasan pembinaan mental spiritual di nilai masih kurang baik karena petugas tidak mewajibkan kegiatan kerohanian pada narapidana, sedangkan narapidana merupakan warga binaan, artinya

narapidana di bina dalam setiap kegiatan yang berikan sehari-hari oleh pihak lembaga permasyarakatan. Menurut penulis seharusnya pengawasan yang di lakukan oleh petugas dapat lebih ditingkatkan lagi, supaya dapat menghasilkan binaan yang lebih baik. Petugas pembinaan seharusnya mewajibkan setiap kegiatan pembinaan yang dilakukan oleh narapidana, dan semua narapidana harus mengikuti setiap kegiatan yang diadakan oleh pihak lembaga permasyarakatan. Dalam pembinaan mental spiritual paling tidak ada 2 petugas yang mengawasi kegiatan pembinaan narapidana, tujuannya adalah supaya kegiatan pembinaan mental spiritual dapat berjalan dengan baik dan lancar. Petugas juga mengevaluasi hasil dari kegiatan-kegiatan keagamaan yang telah dilakukan di setiap harinya. Hasil dari evaluasi tersebut adalah bahwa materi yang disampaikan oleh para petugas pembinaan kepada narapidana atau warga binaan dapat diserap dan diaplikasikan oleh narapidana atau warga binaan itu sendiri dalam kehidupan sehari-hari di Lembaga Permasyarakatan Narkotika Kelas II A Bandar Lampung maupun ketika mereka sudah keluar dari Lembaga Permasyarakatan. Kegiatan pembinaan mental spiritual dapat mengubah narapidana atau warga binaan menjadi manusia yang lebih baik lagi, di dasari dengan kemauan atau keinginan dari dirinya sendiri untuk berubah menjadi manusia yang berguna untuk banyak orang.

E. Faktor Pendukung dan Penghambat Pembinaan Mental Spiritual Pada Lembaga Perasyarakatan Narkotika Kelas II A Bandar Lampung

Selama penulis melakukan penelitian di Lembaga Perasyarakatan Narkotika Kelas II A Bandar Lampung, penulis menemukan beberapa permasalahan yang menjadikan pembinaan mental spiritual tidak berjalan optimal dan menjadi tidak efektif sebagaimana yang diharapkan oleh semua pihak yang terlibat didalamnya. Hal-hal yang menghambat dalam kegiatan pembinaan kerohanian adalah sebagai berikut :

Lembaga Perasyarakatan Narkotika Kelas II A Bandar Lampung adalah Lembaga Perasyarakatan yang memiliki kapasitas sebanyak 600 orang penghuni, namun di lapangan didapati jumlah penghuni di Lembaga Perasyarakatan Narkotika Kelas II A Bandar Lampung sebanyak 1.069 penghuni, terjadi *overload*, yang mana hal ini dapat menimbulkan masalah. Pembinaan narapidana atau warga binaan tidak maksimal, dikarenakan kontrol yang sulit serta dengan terbatasnya petugas Lembaga Perasyarakatan Narkotika Kelas II A Bandar Lampung yang minim.

Sedangkan faktor yang mendukung dalam kegiatan pembinaan mental spiritual pada Lembaga Perasyarakatan Narkotika Kelas II A Bandar Lampung adalah sebagai berikut :

1. Dukungan dari pihak Lembaga Perasyarakatan
2. Pengurus pembinaan mental spiritual atau kerohanian yang berpengalaman serta ahli dibidang keagamaan.

3. Sarana dan prasarana yang memadai, sehingga mempermudah proses pembinaan.
4. Sikap saling memiliki, menghormati, menjaga, sikap kebersamaan untuk bersama-sama mengingatkan kualitas pelayanan yang optimal di Lembaga Permasyarakatan Narkotika Kelas II A Bandar Lampung.



BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Dari data yang berhasil di himpun dan analisa yang penulis lakukan berdasarkan teori yang ada, maka dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut :

1. Dari segi perencanaan, pembinaan mental spiritual sudah dapat dikatakan baik. Lembaga permasyarakatan narkotika dalam penyusunan perencanaan pembinaan sesuai dengan fakta yang ada dan realistis, kegiatan yang diberikan juga logis dan rasional, fleksibel, para petugas pembinaan juga komitmen dalam melaksanakan tugasnya, dan komprehensif.
2. Dari segi pengorganisasian, pembinaan mental spiritual di nilai masih perlu peningkatan, karena terbatasnya petugas lembaga permasyarakatan dapat menghambat kegiatan pembinaan mental spiritual, mengingat narapidana kasus narkotika yang ada saat ini mencapai 1.069 orang. Selain itu di bantu pula oleh narapidana yang telah dijadikan guru oleh petugas untuk membantu mengajarkan Iqro' dan Al-Qur'an pada rekan-rekannya yang belum mengerti. Narapidana yang dijadikan guru oleh petugas berjumlah 23 orang.

3. Dari segi pelaksanaannya, pelaksanaan kegiatan pembinaan mental spiritual atau kegiatan khusus Islam di nilai masih kurang baik, karena fakta dilapangan bahwa masih ada narapidana atau warga binaan yang tidak mengikuti kegiatan pembinaan mental spiritual (bolos).
4. Dari segi pengawasannya, pengawasan pembinaan mental spiritual di nilai masih kurang baik karena petugas tidak mewajibkan kegiatan kerohanian pada narapidana, karena kegiatan pembinaan mental spiritual di anggap tidak diwajibkan, maka narapidana masih ada yang tidak mengikuti kegiatan tersebut. Sedangkan narapidana merupakan warga binaan, artinya narapidana seharusnya di bina dalam kegiatan yang berikan sehari-hari oleh pihak lembaga permasyarakatan tidak terkecuali pembinaan kerohanian. Menurut penulis seharusnya pengawasan yang di lakukan oleh petugas dapat lebih ditingkatkan lagi atau kegiatan pembinaan mental spiritual diwajibkan bagi seluruh narapidana yang beragama Islam, supaya dapat menghasilkan binaan yang lebih baik lagi.

B. Saran

Sehubungan dengan penelitian yang telah dilakukan, penulis mencoba memberikan sumbangsih pemikiran sebagai masukan dalam rangka menjalankan proses pelaksanaan Pembinaan Mental Spiritual Terhadap Narapidana dengan menggunakan metode ceramah atau tausiyah. Adapun sarannya adalah sebagai berikut :

1. Bagi Lembaga Permasiyarakatan Narkotika

Pelaksanaan pembinaan mental spiritual melalui metode yang telah diterapkan yaitu metode ceramah atau tausiyah diharapkan dapat terus berjalan dengan optimal, materi-materi yang disampaikan mudah dipahami oleh narapidana atau warga binaan sehingga dapat membantu warga binaan menjadi manusia yang lebih baik lagi, dan saran penulis manajemen dari segi pengorganisasian supaya pembina atau petugas pembinaan mental spiritual dapat ditambah lagi, sehingga dapat membantu memaksimalkan kegiatan pembinaan mental spiritual. Manajemen dari segi pelaksanaan kegiatan pembinaan mental spiritual (khusus Islam) agar dapat diperbaiki lagi (petugas memotivasi narapidana) supaya narapidana atau warga binaan yang beragama Islam mau ikut serta dalam kegiatan pembinaan mental spiritual. Dan manajemen dari segi pengawasan perlu ditingkatkan lagi. Salah satunya dengan mewajibkan kegiatan pembinaan mental spiritual atau kerohanian Islam, dengan tujuan supaya narapidana tidak ada yang bolos lagi dalam kegiatan pembinaan kerohanian.

2. Bagi Narapidana atau Warga Binaan

Bagi semua warga binaan yang sudah melakukan proses pembinaan, diharapkan ilmu yang sudah diberikan oleh petugas pembina agar dapat diterapkan dengan baik, dan mendapatkan sebuah hasil yang positif yaitu suatu perubahan pada diri warga binaan sendiri, dan bisa menjadi bekal ketika sudah keluar dari proses pembinaan nantinya. Dan saran penulis kepada warga binaan ikuti lah

peraturan-peraturan yang ada di Lembaga Permasyarakatan Narkotika Way Huwi Lampung Selatan, sehingga dapat memaksimalkan kegiatan pembinaan.



DAFTAR PUSTAKA

- Abu Ahmadi, Munawar Sholeh. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Rineka Cipta, 2005
- Budiyono Haris. *Pengantar Manajemen Edisi Kedua*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2004
- Dewi Sadiyah. *Metode Penelitian Dakwah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2015
- GR. Terry Leslie, W.Rue. *Dasar-dasar Manajemen*. Jakarta: Bumi Aksara, 1992
- George R. Terry. Ahli Bahasa: Winardi. *Asas-asas Manajemen*. Bandung: P.T. ALUMNI, 2006
- Jamaluddin Kafie. *Psikologi Dakwah*. Surabaya: Offset Indah Surabaya, 1993
- Kartini Kartono, Jenny Andari, Hygienie. *Mental dan Kesehatan Mental dalam Islam*. Bandung: Mandar Maju, 1989
- Malayu S.P Hasibuan. *MANAJEMEN: dasar, pengertian, dan masalah*. edisi revisi, Cet.10. Jakarta: Bumi Aksara, 2014
- Manullang. *Dasar-dasar Manajemen*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press. 1994
- M. Abdul Jawwad. *Menjadi Manajer Sukses*. Jakarta: Gema Insani, 2004

M. Karabet Wijayakusuma, Ismail Yusanto. *Pengantar Manajemen Syariat*. Jakarta: Khairul Bahri, 2003

Moeljono Notosoedirjo. *Kesehatan Mental: Konsep dan Penerapan*. Malang: Universitas Muhammadiyah, 2001

Pedoman Penulisan Karya Ilmiah Mahasiswa Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2016/2017

T. Hani Handoko. *Manajemen Edisi 2*. Yogyakarta: BPFE Yogyakarta, 1998

W.A. GERUNGAN, Dipl. Psych. *Psikologi Sosial*. Bandung: PT Refika Aditama, 2004

[Http://nezfine.wordpress.com/2010/05/05/pengertian-spiritual](http://nezfine.wordpress.com/2010/05/05/pengertian-spiritual)

[Http://rachmabuana.blogspot.com/2013/11/pengertian-dan-pentingnya-actuating.html](http://rachmabuana.blogspot.com/2013/11/pengertian-dan-pentingnya-actuating.html)

[Http://rachmabuana.blogspot.com/2013/11/pengertian-pengorganisasian organizing.html](http://rachmabuana.blogspot.com/2013/11/pengertian-pengorganisasian-organizing.html)

[Http://www.wikipedia.com](http://www.wikipedia.com)

